RELASI FILSAFAT ETIKA DAN MANUSIA PARIPURNA DALAM PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Magister Agama (M. Ag)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

GILANG VIRMANEDI PUTRA
40123011

Pembimbing
Prof. Dr. Novi Hendri, M. Ag
NIP. 197101171998031001

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2025 M/1447 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Gilang Virmanedi Putra
NIM	: 40123011
Tempat/Tanggal Lahir	: Rantau Batu Ambacang/11 September 2000
Fakultas/Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah/S2 Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Tesis	: Relasi Filsafat Etika dan Manusia Paripurna dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari

Menyatakan bahwa sesungguhnya Tesis dengan judul tersebut adalah benar hasil karya saya, tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau Sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan Tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bukittinggi, 28 Juli 2025
Penulis,

Gilang Virmanedi Putra
NIM. 40123011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **"Relasi Filsafat Etika dan Manusia Paripurna dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari"** yang disusun oleh **Gilang Virmanedi Putra** dengan **NIM. 40123011** Program Studi S2 Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi tahun Akademik 2024/2025, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikiah persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Bukittinggi, 28 Juli 2025
Penulis,

Prof. Dr. Novi Hendri, M. Ag
NIP. 197101171998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat teriring salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul "Relasi Filsafat Etika dan Manusia Paripurna dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari".

Dalam penulisan Tesis ini penulis menyadari banyak kendala, rintangan, dan halangan, namun tanpa adanya bantuan baik moril dan materi dari berbagai pihak maka penelitian Tesis ini tidak akan terwujud. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si selaku Rektor UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. Afrinaldi, S. Sos. I, MA selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S. Ag, M. Hum selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan dukungan, fasilitas dan suasana akademik yang kondusif selama masa studi hingga proses penyusunan tesis.
2. Bapak Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Zulfan Taufik, M. Hum selaku wakil Dekan I, Bapak Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd selaku wakil Dekan II, Bapak Dr. Nurlizam, M. Ag selaku wakil Dekan III dan Bapak Penmardianto, M.A selaku Sekretaris Program Studi S2 Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama masa studi hingga proses penyusunan tesis.
3. Bapak Prof. Dr. Novi Hendri, M. Ag selaku pembimbing yang bersedia memberikan arahan, masukan, saran dan koreksi serta ketelitian dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di program studi S2 Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan arahan yang diberikan selama masa studi hingga proses penyusunan tesis ini.

5. Kepala UPT beserta Staf Perpustakaan UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan dan bantuan selama proses pencarian referensi dan literatur yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.
6. Kedua Orang Tua yang telah merawat dan membesarkan dengan ikhlas serta memberikan bimbingan yang terbaik buat penulis dan Ketiga saudara penulis yang memberikan semangat dan motivasi dalam proses perkuliahan hingga proses penyelesaian studi di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan, semangat serta kebersamaan selama masa studi hingga penyelesaian tesis ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tanpa dukungan, bimbingan dan doa dari Bapak/Ibu serta teman-teman, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, 28 Juli 2025
Penulis,

Gilang Virmanedi Putra
NIM. 40123011

ABSTRAK

Tesis ini disusun oleh mahasiswa program studi S2 Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi yaitu **Gilang Virmanedi Putra NIM. 40123011** dengan judul **"Relasi Filsafat Etika dan Manusia Paripurna dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari".**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya Krisis moral di era modern sehingga menuntut pemahaman etika yang lebih mendalam dan holistik. Murtadha Muthahhari menawarkan konsep filsafat etika yang terintegrasi dengan tujuan penciptaan manusia, yakni mencapai kesempurnaan atau insan kamil. Etika, dalam pandangannya, bukan sekadar aturan, melainkan sarana pembentukan manusia seutuhnya. Kajian ini menelusuri relasi antara filsafat etika dan konsep manusia paripurna dalam pemikiran Muthahhari serta relevansinya dalam menjawab problem kemanusiaan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang digunakan meliputi karya-karya orisinil dari Murtadha Muthahhari, serta berbagai kajian akademik yang membahas pemikiran Murtadha Muthahhari. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep utama dalam filsafat etika dan manusia paripurna, serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya dalam memahami teks keagamaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran muthahhari terdapat relevansi yang jelas terhadap relasi yang terjadi kepada etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) bukan sekedar konsep idealistik, namun juga menjadi jawaban praktis terhadap tantang kontemporer. Dalam dunia kontemporer yang sering kehilangan arah dan nilai-nilai kebaikan, sehingga diperlukan untuk membentuk manusia yang beretika sempurna menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam membangun peradaban yang beradab, adil dan bermakna.

Kata Kunci: Relasi, Filsafat Etika, *Insan Kamil,* Murtadha Muthahhari

ABSTRACT

This thesis was written by **Gilang Virmanedi Putra NIM. 40123011**, *a student in the Master's program in Islamic Creed and Philosophy, Faculty of Usuluddin, Adab, and Da'wah, Sjech M. Djamil Djambek State Islamic University, Bukittinggi, with the title "The Relationship between Ethical Philosophy and the Perfect Man in the Thought of Murtadha Muthahhari."*

This research is motivated by the moral crisis in the modern era, which demands a deeper and more holistic understanding of ethics. Murtadha Muthahhari offers a philosophical concept of ethics that is integrated with the goal of human creation, namely achieving perfection or insan kamil. Ethics, in his view, are not merely rules, but rather a means of developing a complete human being. This study explores the relationship between ethical philosophy and the concept of the perfect man in Muthahhari's thought and its relevance in addressing contemporary humanitarian problems.

This research uses qualitative methods with a library research approach. The primary sources used include the original works of Murtadha Muthahhari, as well as various academic studies discussing Murtadha Muthahhari's thought. The analysis was conducted by examining the main concepts in the philosophy of ethics and the perfect human being, and evaluating their strengths and weaknesses in understanding religious texts.

The results of this study indicate that Muthahhari's thought contains a clear relevance to the relationship between ethics and the perfect human being (perfect human being). This concept is not merely an idealistic concept, but also a practical response to contemporary challenges. In a contemporary world that often loses direction and values of goodness, the need to develop a perfectly ethical human being is an urgent need in building a civilized, just, and meaningful civilization.

Keywords: Relationship, Ethical Philosophy, Insan Kamil, Murtadha Muthahhari

الملخص

كتب هذه الرسالة جيلانغ فيرمانيدي بوترا نيم. 40123011، طالب ماجستير في العقيدة والفلسفة الإسلامية، بكلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة سيج م. جميل جمبك الإسلامية الحكومية، بوكيتينجي، بعنوان .العلاقة بين الفلسفة الأخلاقية والإنسان الكامل في فكر مرتضى مطهري

ينبع هذا البحث من الأزمة الأخلاقية في العصر الحديث، والتي تتطلب فهمًا أعمق وأكثر شمولية للأخلاق. يقدم مرتضى مطهري مفهومًا فلسفيًا للأخلاق يتكامل مع هدف الخلق الإنساني، ألا وهو بلوغ الكمال أو الإنسان الكامل. ويرى أن الأخلاق ليست مجرد قواعد، بل هي وسيلة لبناء إنسان كامل. تستكشف هذه الدراسة العلاقة بين الفلسفة الأخلاقية ومفهوم الإنسان الكامل في فكر مرتضى مطهري، وأهميته في معالجة .المشكلات الإنسانية المعاصرة

يعتمد هذا البحث على منهج نوعي ومنهج بحث مكتبي. تشمل المصادر الأساسية المستخدمة الأعمال الأصلية لمرتضى مطهري، بالإضافة إلى دراسات أكاديمية متنوعة تناولت فكر مرتضى مطهري. أُجري التحليل من خلال دراسة المفاهيم الرئيسية في فلسفة الأخلاق والإنسان الكامل، وتقييم نقاط قوتها وضعفها .في فهم النصوص الدينية

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن فكر مطهري ينطوي على صلة واضحة بالعلاقة بين الأخلاق والإنسان الكامل. هذا المفهوم ليس مجرد مفهوم مثالي، بل هو أيضًا استجابة عملية للتحديات المعاصرة. في عالمنا المعاصر الذي غالبًا ما يفقد فيه الإنسان القيم الأخلاقية، تُعدّ الحاجة إلى بناء إنسان كامل الأخلاق ضرورة ملحة لبناء حضارة متحضرة وعادلة وذات معنى.

الكلمات المفتاحية: العلاقة، الفلسفة الأخلاقية، إنسان كامل، مرتضى مطهر

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
الملخص ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 7
1. Rumusan Masalah 7
2. Batasan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 8
D. Defenisi Operasional 9
E. Sistematika Penulisan 10
BAB II KAJIAN TEORI **11**
A. Relasi 11
B. Filsafat Etika 12
1. Pengertian Etika 12
2. Sejarah Etika 16
3. Teori Etika 21
C. Manusia Sempurna (*Insan Kamil*) 25
1. Pengertian Manusia Sempurna (*Insan Kamil*) 25
2. Aspek Rahsa dan Budi 28
3. Proses untuk Mencapai Kesempurnaan 29
D. Murtadha Muthahhari 32
1. Biografi Murtdha Muthahhari 32
2. Karya Murtadha Muthahhari 38
E. Penelitian Relevan 43

BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Unit Analisis (Objek Material) 47
B. Desain Penelitian 47
C. Sumber Data (Informan) 48
D. Metode Pengumpulan Data 49
E. Analisis Data 50
BAB IV HASIL PENELITIAN 53
A. Konsep Etika dalam Pemikiran Murtadha Murtadha Muthahhari 53
1. Prinsip Utama Etika Murtadha Muthahhari 54
2. Dimensi Etika Murtadha Muthahhari 55
3. Ciri Khas Etika Murtadha Muthahhari 56
4. Landasan Etika Murtadha Muthahhari 57
B. Peran Etika dalam Proses Aktualisasi Manusia Paripurna Menurut Murtadha Muthahhari 63
1. Manusia sebagai Makhluk Potensial 63
2. Etika sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan 64
3. Pentingnya Aktualisasi Manusia Paripurna 66
C. Relevansi Etika dan Manusia Sempurna dalam Kehidupan Kontemporer Menurut Murtadha Muthahhari 71
1. Etika berfungsi sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) 72
2. Etika menjawab kekosongan moral zaman kontemporer 73
3. Relasi etika dan manusia sempurna bersifat aplikatif 74
BAB V PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Saran 83
DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi moralitas saat ini sedang mengalami krisis moral dan kehilangan arah spiritual, dipengaruhi oleh berbagai faktor globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Sehingga banyak individu yang cerdas secara intelektual tetapi kehilangan arah nilai kemanusiaan.[1] Dengan mengikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan terjadi *dehumanisasi* yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang pada hakikatnya tidak siap untuk menghadapi peradaban modern yang serba cepat menjadi sebuah ancaman tersendiri pada nilai-nilai spiritual. Modernisme yang mengedepankan rasionalitas menjadikan manusia sangat menghambakan akalnya.[2]

Filsafat etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk memegang peran penting dalam membentuk karakter dan arah hidup manusia.[3] Dengan demikian, filsafat etika membantu mengarahkan tindakan individu dan kelompok menuju tujuan yang lebih tinggi dari kehidupan yang bermoral dan bermakna.

Filsafat etika merupakan bagian dari penelitian aksiomatik, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang tujuan ilmu itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan pengetahuan itu.[4] Etika, moralitas dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Etika adalah cerminan kritis dan rasional dari nilai-nilai dan standar etika yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan perilaku masyarakat.

---

[1] Elawati Dewi, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 214–22.

[2] Kurnia Sari Wiwaha, "Urgensi Mencapai Insan Kamil Di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi)," *Penelitian Agama* 25, no. 1 (2024): 46–47.

[3] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016).

[4] Mohammad Muslih, *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis* (Yogyakarta: Belukar, 2005): 123

Etika dalam Islam merupakan salah satu pilar ilmu pengetahuan Islam.[5] Etika, moralitas dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak dan etika secara filosofis berbeda. Akhlak adalah konsep moral dalam Islam yang berisi ajaran tentang bagaimana seharusnya bertindak dalam hidup ini untuk menjadi orang yang baik,[6] sedangkan etika adalah ilmu dan bukan ajaran. Etika menjelaskan mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap bertanggung jawab terhadap ajaran moral atau etika yang berbeda.[7]

Etika didefinisikan oleh Immanuel Kant sebagai kewajiban yang tidak memerlukan kebahagiaan atau faktor emosional lain dari luar. Kewajiban itu sepenuhnya datang dari keinginannya untuk melakukannya tanpa ada paksaan.[8] Jadi ketika orang tidak lagi terikat, niat baik mereka di dunia ini akan terwujud dalam pelaksanaan kewajiban.[9]

Ibnu Miskawaih adalah seorang moralis Islam yang dikenal hampir setiap pembahasan etika dalam Islam, filsafatnya selalu menarik perhatian utama.[10] Menurut Ibnu Miskawaih, etika adalah keadaan pikiran yang menimbulkan perbuatan tanpa pemikiran atau refleksi. Sikap mental terbagi menjadi dua, yaitu sikap yang bersumber dari kepribadian dan sikap yang bersumber dari kebiasaan dan kebiasaan manusia. Etika menurut Ibnu Miskawaih dapat dikatakan dalam dua bagian, pertama sebagai akhlak atau fitrah dan kedua sebagai usaha (*iktisab*) yang kemudian berubah menjadi kebiasaan.[11]

Objek material Etika adalah semua yang menyangkut perilaku manusia. Dalam kaitan ini, peran akal sangat urgen dimunculkan, karena fitrah setiap

---

[5] Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Arasy, 2005): 203

[6] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016): 10

[7] Franz Magniz Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987): 14

[8] Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodern* (Bandung : Pustaka Setia, 2018): 105

[9] Yusuf Zainal Abidin, Filsafat Postmodern: 107

[10] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010): 134

[11] Nizar, Barsihannor, Muhammad Amril, *"Pemikiran Etika Ibn Miskawaih"*, Kuriositas, UIN Alauiddin Makasar, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, 54

manusia memiliki dorongan untuk mengetahui, mencari ilmu dan mengejar ilmu. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berpikir. Tindakan mempersepsikan dan merefleksikan adalah bagian alami dari kehadirannya sebagai manusia.

Etika mencerminkan fakta bahwa orang harus hidup untuk berperilaku dan mengelola kehidupan mereka secara bertanggung jawab agar berhasil sebagai manusia dan mencapai potensi tertinggi mereka untuk kehidupan yang berkualitas. Oleh karena itu, tujuan etika tidak hanya untuk mengetahui pandangan atau teori, ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mempengaruhi dan mendorong manusia untuk hidup dalam kesucian, untuk menciptakan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi manfaat bagi manusia, bermanfaat bagi sesama manusia.[12] Dengan kata lain, etika mendorong keinginan untuk berbuat baik.

Dalam filsafat etika tidak hanya bersifat normatif tetapi juga filosofis dan ontologis, tetapi membahas mengapa manusia harus berbuat baik dan apa hakikat kebaikan tersebut. Salah satu peran utama filsafat etika adalah memberikan landasan bagi pengembangan prinsip-prinsip moral yang universal dan rasional. Melalui analisis dan argumentasi filosofis, etika membantu mengidentifikasi nilai-nilai yang harus dihormati dan diikuti oleh semua orang, terlepas dari latar belakang budaya atau agama. Prinsip-prinsip ini, seperti kejujuran, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab, menjadi panduan dalam pengambilan keputusan sehari-hari dan dalam menyelesaikan konflik moral.[13]

Dalam tradisi Islam, konsep insan kamil merupakan puncak tujuan eksistensi manusia. Konsep insan kamil mencakup kesempurnaan dalam spiritual, moral, intelektual dan sosial. Insan Kamil juga berarti sebagai manusia yang sehat dan terbina seluruh potensi dalam dirinya sehingga dapat

---

[12] Ahmad Amin, Al Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993): 6-7

[13] Franz Magniz Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

berfungsi secara optimal dan dapat hidup dengan bahagia dunia dan akhirat.[14] Di era modern, kesempurnaan manusia bukan lagi soal kesempurnaan fisik atau ketaatan buta, tapi lebih kepada Keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual.

Murtadha Muthahhari sebagai seorang filsuf dan pemikiran islam modern yang membahas secara mendalam filsafat etika dan konsep manusia sempurna (*insan kamil*). Pemikiran muthahhari menggabungkan rasionalitas, filosofis dan spritualitas Islam. Muthahhari menempatkan etika sebagai jalan untuk pembentukan insan kamil.[15] Menurut pandangan Muthahhari etika tidak hanya tentang perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah dan tujuan akhir dari kehidupan manusia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan sejati.[16]

Salah satu konsep kunci dalam etika Muthahhari adalah kesempurnaan manusia (*insan kamil*). Muthahhari menekankan bahwa manusia diciptakan dengan potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui pengembangan sifat-sifat moral dan spiritual. Proses ini melibatkan penyucian diri (tazkiyah) dan pengendalian nafsu (mujahadah), yang harus diimbangi dengan penggunaan akal yang sehat dan pengetahuan yang benar. Muthahhari juga menekankan pentingnya ikhlas (niat yang tulus) dalam setiap tindakan, karena tindakan yang dilakukan tanpa ikhlas tidak memiliki nilai moral yang sejati.[17]

Muthahhari juga melihat pentingnya keseimbangan antara akal dan spiritualitas. Muthahhari mengatakan akal adalah anugerah yang harus digunakan untuk memahami ajaran agama dan mengevaluasi tindakan moral.[18] Namun, akal saja tidak cukup; perlu ada panduan spiritual dan etika yang

---

[14] Syukri, "Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi," *Multikultural & Multireligius* 3, no. 3 (2015): 106.

[15] Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, ed. Muhammad Babul Ulum, 1st ed. (Jakarta: al-Huda, 2004).

[16] Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, ed. Faruq Bin Dhiya (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012).

[17] Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, ed. Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011).

[18] Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam," *Jurnal Intelektual* 10, no. 1 (2020): 109.

berasal dari wahyu Ilahi. Oleh sebab itu, Muthahhari menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan tindakan yang bermoral.[19]

Relasi filsafat etika dengan manusia sempurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari sangat signifikan. Dalam era globalisasi dan modernisasi, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan spiritual.[20] Konsep kesempurnaan manusia yang diajukan oleh Muthahhari dapat menginspirasi individu untuk terus berusaha memperbaiki diri dan masyarakat. Dalam konteks sosial, berarti mempromosikan keadilan, membantu yang membutuhkan, dan menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial. Dalam konteks individu, ini berarti menjaga integritas moral, mengendalikan nafsu, dan berusaha untuk mencapai kedekatan dengan Allah.[21]

Pemikiran etika Murtadha Muthahhari juga relevan dalam upaya memperkuat pendidikan moral dan agama di kalangan generasi muda. Dalam menghadapi pengaruh negatif dari media dan lingkungan sosial, pendidikan yang menekankan pengembangan akal dan spiritualitas sesuai dengan ajaran Islam dapat membantu generasi muda untuk membangun karakter yang kuat dan bermoral.[22]

Dari dulu hingga saat ini studi tentang Murtadha Muthahhari telah banyak dikaji oleh para peneliti awal seperti Wira Sugiarto (2023),[23] Imam Syarbini (2020),[24] Mawardi Ahmad (2006),[25] M. Aziz Mukti (2021),[26] Annisa

[19] Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam," 2020.
[20] Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.
[21] Murtadha Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012).
[22] Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam," 2020.
[23] Wira Sugiarto, Putri Sari Ayu, and Siti Al Fiza, "Peran Wanita Sebagai Ibu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Murtadha Muthahhari," *Al-Hasanah* 8, no. 2 (2023).
[24] Imam Syarbini, "Pemikiran Murtadha Muthahhari (Telaah Pemikirannya Tentang Hijab)," *Progresif* 8, no. 2 (2020).
[25] Mawardi Ahmad, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi," *Al-Fikra* 5, no. 2 (2006).
[26] M. Aziz Mukti, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan," *Fatawa* 2, no. 1 (2021).

Tawakalni (2022),[27] Dewi Lestari (2015),[28] Nurul Zainab (2012),[29] Zunus Safrudin (2015),[30] Para peneliti ini mengkaji pemikiran Murtadha Muthahhari secara umum, baik itu tentang pendidikan, teologi, dan hukum Islam.

Muthahhari yang juga terkenal dengan filsafat etika dan konsep masyarakatnya telah menarik banyak para peneliti seperti Naibin (2020),[31] Yuni Hastuti Dwi Retno Handayani (2013),[32] Rany Mulyani (2022),[33] Syamsul Maarip (2023),[34] Saihu (2019),[35] Sulfan & Akilah Mahmud (2018),[36] Sri Wahyuni (2020),[37] Ahmad Chumaedi (2018).[38] Di mana para peneliti tersebut mengkaji bagaimana konsep dan implikasi dari filsafat etika dan masyarakat Muthahhari dalam membangun Moralitas, pendidikan dan keberagaman.

Berangkat dari penjelasan di atas, terlihat jelas kajian tentang relasi konsep etika dengan manusia sempurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari menjadi salah satu penelitian atau kajian yang belum pernah dilakukan, jika dipahami lebih dalam relasi konsep etika dengan manusia sempurna dalam pemikiran Muthahhari dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk

---

[27] Annisa Tawakalni, Radea Yuli Ahmad Hambali, and Ahmad Gibson Albustomi, "Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Persoalan Etis Dan Teologis," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022).

[28] Dewi, Muhammad, and Susandi, "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi."

[29] Nurul Zainab, "Paradigma Pendidikan Kritis: Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Murtadha Muthahhari" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).

[30] Zunus Safrudin, "Konsep Takdir Murtadha Muthahhari Dan Implikasinya Dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

[31] Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam," *Jurnal Intelektual* 10, no. 1 (2020).

[32] Yuni Hastuti Dwi Retno Handayani, "Moralitas Dalam Perspektif Agama Dan Sosiologi (Studi Perbandingan Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Emile Durkheim)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013).

[33] Rany Mulyani, "Analisis Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Barat," *Jurnal Khabar* 4, no. 1 (2022).

[34] Maarip Syamsul, "Konsep Etika Murtadha Muthahhari Dan Kritiknya Terhadap Etika Teleologis Dan Etika Deontologis" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

[35] Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi* 1, no. 2 (2019).

[36] Sulfan and Akillah Mahmud, "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari," *Jurnal Aqidah-Ta* IV, no. 2 (2018).

[37] Sri Wahyuni, "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (1919-1979)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

[38] Ahmad Chumaedi, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Dan Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam Iran," *Journal of Government & Civil Society* 2, no. 1 (2018).

memahami bagaimana pengaruh konsep etika dalam membentuk manusia sempurna.

Penulis melihat bahwa filsafat etika Murtadha Muthahhari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep manusia sempurna (*insan kamil*) dalam pemikiran Murtadha Muthahhari. Etika dalam pandangan Muthahhari tidak semata-mata bersifat normatif dan dogmatis, melainkan bersifat rasional, spiritual, dan sosial. Muthahhari memadukan wahyu dan akal dalam memahami baik dan buruk, serta menekankan bahwa tujuan utama etika adalah penyempurnaan diri (insan kamil) dan pendekatan diri kepada Tuhan.

Relasi pemikiran etika dengan insan kamil dalam pemikiran Muthahhari menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam karena mampu memberikan jawaban terhadap persoalan moral modern, kebebasan, dan tanggung jawab moral dalam masyarakat. Pemikiran Murtadha Muthahhari merupakan salah satu pilar penting dalam khazanah filsafat Islam khususnya dalam bidang etika dan konsep manusia sempurna (insan kamil). Dalam kerangka pemikirannya, etika bukan hanya tentang tata cara berperilaku baik dan buruk, tetapi menjadi jalan menuju realisasi eksistensi manusia yang sejati. Etika sebagai Jalan Menuju Manusia Sempurna dalam pandangan Muthahhari, filsafat etika tidak bersifat kaku atau dogmatis. Etika adalah proses transformatif yang bertujuan membawa manusia kepada kesempurnaan dirinya. Kesempurnaan tersebut dicapai melalui aktualisasi potensi akal, fitrah, dan nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, etika merupakan sarana fundamental untuk mencapai derajat insan kamil. Maka dari itu, penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Relasi Filsafat Etika dan Manusia Paripurna dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana relasi filsafat etika dan manusia paripurna dalam pemikiran murtadha muthahhari.

2. Batasan Masalah

Dalam hal ini, penulis membatasi masalah agar terfokus dan tidak menyimpang dari latar belakang masalah, adapun batasan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana konsep etika dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dan apa landasan utamanya?
b. Bagaimana peran etika dalam proses aktualisasi manusia paripurna menurut Murtadha Muthahhari?
c. Apa relevansi relasi etika dan manusia paripurna dalam kehidupan kontemporer menurut Murtadha Muthahhari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan dan batasan masalah di atas dapat dikemukakan tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui konsep etika dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dan apa landasan utamanya.
b. Untuk mengetahui peran etika dalam proses aktualisasi manusia paripurna menurut Murtadha Muthahhari.
c. Untuk mengetahui relevansi relasi etika dan manusia paripurna dalam kehidupan kontemporer menurut Murtadha Muthahhari.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang mana sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis, sebagai media referensi oleh peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai filsafat etika dan manusia paripurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari. Selain itu juga untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar Magister pada prodi Aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Manfaat Teoritis, untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang akan melakukan kegiatan penelitian ini guna untuk mengetahui relasi antara filsafat etika dan konsep manusia sempurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.

D. Defenisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul ini, maka peneliti perlu kiranya memberikan penjelasan terhadap judul dari maksud yang akan dibahas dan diteliti. Adapun penjelasan tentang istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Relasi berasal dari bahasa latin relation, yang berarti hubungan atau kaitan. Dalam bahasa Indonesia, relasi sering dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara dua pihak atau lebih. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer. Relasi, berarti hubungan sanak saudara, perhubungan, langganan, pertalian.[39]

Kedua, Filsafat Etika adalah cabang filsafat yang melibatkan sistematisasi dan merekomendasikan konsep perilaku benar dan salah. Istilah etika berasal dari Yunani Kuno Ethikos yang berasal dari kata Ethos.[40]

Ketiga, Manusia paripurna merupakan gagasan yang telah lama menjadi topik pembahasan dalam filsafat, agama, dan budaya. Secara umum konsep manusia sempurna mengacu pada manusia yang mencapai puncak kesempurnaan dalam aspek jasmani, rohani, akhlak dan intelektual.[41]

Keempat, Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama, filsuf, dan pemikir Islam terkemuka dari Iran yang dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang filsafat, teologi, dan pemikiran sosial Islam, Muthahhari lahir pada 1919 di Fariman, Iran[42] dan wafat pada tahun 1979 karena dibunuh oleh kelompok ekstremis setelah revolusi.[43]

---

[39] Paus A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).

[40] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000).

[41] Siti Saudah, "Konsep Manusia Sempurna," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 185–86.

[42] Murtadha Muthahhari, *Quantum Akhlak*, ed. Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008).

[43] Faisal Hasbi, "Pandangan Murtadha Muthahhari Terhadap Marxisme" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

E. Sistematika Penulisan

Agar mudahnya memahami penelitian ini, maka dari itu peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan dalam penulisan proposal ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, defenisi operasional atau kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang Pengertian Filsafat etika, Istilah Moral, Istilah Akhlak, Sejarah Etika, dan Teori Etika. Membahas manusia sempurna, serta membahas biografi Murtadha Muthahhari, karya-karya Murtadha Muthahhari, dan Tokoh yang memengaruhi pemikiran Murtadha Murthahhari.

BAB III : Dalam bab ini penulis akan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta juga metode analisis data.

BAB IV : Membahas hasil dari penelitian tentang filsafat etika dan manusia modern Murtadha Muthahhari, serta menjelaskan bagaimana relasi filsafat etika dan manusia sempurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.

BAB V : Bab ini mengemukakan penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dalam tulisan ini dan mengemukakan keseluruhan pembahasan sebelumnya, serta juga sebagai pembahasan pokok yang telah dikemukakan di atas.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Relasi

Relasi dalam Kamus Besar Bahaasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata re·la·si /rélasi yang ber arti hubungan, perhubungan, pertalian, juga bisa ber arti kenalan, dan juga bisa di artikan pelanggan: pelayanan kepada yang harus baik.[1] Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer relasi berarti hubungan sanak saudara, perhubungan, langganan, pertalian-darah.[2]

Dalam filsafat, relasi (*relation*) mengarah kepada hubungan maupun keterkaitan antara dua entitas atau lebih, baik itu berupa objek, konsep atau peristiwa. Relasi penting karena memungkinkan untuk memahami suatu hal bergantung, berhubungan maupun dikaitkan dengan hal lain.[3] Sehingga menciptakan hubungan antara benda, konsep, manusia atau bahkan hubungan manusia dengan sang pencipta (Tuhan). Di samping itu, Filssafat mempertanyakan sifat dan hakikat relasi, dan juga bagaimana relasi dapat mempengaruhi dan menciptakan keberadaan dan pemahaman tentang dunia maupun tentang hal lainnya.

Berikut pandangan tokoh-tokoh filsafat tentang relasi, antara lain:

1. Aristoteles

   Aristoteles menyebut relasi (Yunani: *pros ti*) sebagai salah satu dari sepuluh kategori dalam ontologi. Relasi menurutnya adalah kualitas yang hanya bisa dipahami jika dikaitkan dengan hal lain, misalnya “lebih besar dari”, “anak dari”, atau “teman dari”.[4]

2. Thomas Aquinas

   Thomas Aquinas memandang relasi sebagai aksiden yang tidak berdiri sendiri, melainkan ada dalam substansi. Thomas membedakan antara relasi nyata (*real relation*) dan relasi logis

[1] Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
[2] Paus A Partanto and M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).
[3] Bagus, *Kamus Filsafat*.
[4] Jonathan Barnes, *Complete Works of Aristoteles* (Princeton University Press, 1984).

(*logical relation*). Relasi nyata benar-benar ada, seperti hubungan ayah dan anak, sedangkan relasi logis hanya ada dalam pikiran, seperti kesamaan.[5]

3. G.W.F. Hegel

Hegel memandang relasi sebagai dasar realitas itu sendiri. Identitas setiap hal dibentuk melalui hubungan dialektis (tesis, antitesis, sintesis). Relasi bukan sekadar pelengkap, melainkan struktur utama dalam perkembangan realitas.[6]

4. Mulla sadra

Mulla Sadra menjelaskan bahwa relasi tidak berdiri sendiri sebagai entitas, melainkan bergantung pada esensi yang terkait dengannya. Dalam kerangka filsafat Hikmah *Muta'aliyah*, relasi tidak memiliki eksistensi independen.[7]

B. Filsafat Etika

1. Pengertian Etika

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan standar etika yang menentukan tabiat manusia dalam kehidupan. Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* berarti watak, kebiasaan, tempat tinggal kebiasaan. *Ethikos* berarti kesopanan, keadaban, perilaku yang baik, dan perbuatan yang baik.[8]

Dalam hal ini, para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda terhadap kata Etika:

a. Menurut Al-Farabi sebagaimana yang di kutip oleh Utsman Najati, etika yang ditawarkan menjadi salah satu hal penting di dalam karya-karyanya, yang berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Begitu juga erat kaitanya dengan persoalan etika ini adalah

---

[5] Thomas Aquinas, "Summa Theologiae," Logic Museum, n.d.

[6] Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Science of Logic*, ed. A.V. Miller (New York: Humanities Press, 1969).

[7] Mulla Sadra, *Al- Asfar Al Arba'ah* (Qom: Dar al-Hijrah, 1999).

[8] Bagus, *Kamus Filsafat*.

persoalan kebahagiaan. Di dalam kitab at-Tanbih fi Sabili al-Sa'adah dan Tanshil al-Sa`adah, al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan ialah suatu pencapaian kesempurnaan tertinggi bagi manusia, al-Farabi juga menunjukkan empat jenis kualitas utama yang perlu diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga masa depan bagi bangsa dan setiap warga negara, yakni adalah keutamaan teori, keunggulan pemikiran, kualitas etika dan etika praktik. Bagi al-Farabi, kebahagiaan merupakan pemenuhan tertinggi manusia, dengan demikian perilaku berpikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan manusia. Orang-orang mencapai kebahagiaan melalui perilaku yang diinginkan, beberapa kognitif dan beberapa fisik, tetapi tidak melalui semua perilaku yang sesuai dan hanya melalui beberapa perilaku yang berharga muncul dari situasi dan bakat yang terbatas dan terukur.[9]

b. Syekh Yusuf[10], konsep etika atau moral dari ajarannya pada dasarnya berdasarkan prinsip *al takhalluq bi akhlaq Allah* (berperilaku dengan akhlak Allah). Etika yang diajarkan oleh para sufi seperti Syekh Yusuf bersifat holistik, substantif dan menyeluruh. Syekh Yusuf sendiri telah berulang kali menekankan perlunya menerapkan *husnul khuluk* (akhlak agung) baik kepada Tuhan maupun ciptaan-Nya. Moralitas yang baik atau luhur harus bersifat komplit dan tercermin dalam segala bentuk pribadi seseorang yang terdiri dari sikap, sifat, perkataan, perbuatan atau tingkah laku yang berasal dari hati yang murni. Akhlak adalah salah satu cabang filsafat, konsep filosofis etika adalah ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang buruk dengan memperhatikan perilaku manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal. Oleh karena itu, etika bertugas untuk

[9] Muhammad Ustman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993).

[10] Nama lengkapnya Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassar, ia adalah salah satu ulama sufi dan pemikir mistik teosof yang banyak mengajarkan tentang etika dan filasafat. Ia juga merupakan pahlawan nusantara bahkan dunia yang dalam perjuangannya menyebarkan agama Islam menjadi tonggak bersejarah bagi seorang putra daerah Gowa.

memikirkan bagaimana seseorang harus hidup agar berhasil sebagai manusia, sehingga dapat benar-benar menjalankan fungsi *khalifah fi al-ardi*.[11]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika ialah ilmu yang membahas tentang pengertian benar dan salah, baik dan buruk, kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, orang dapat melakukan apa yang mereka inginkan, apa yang dianggap baik dan benar bahkan jika hati nurani mereka menolak dan yang terpenting tujuan mereka dapat tercapai.

Maka dari itu pandangan benar dan salah serta hakikat nilai dalam kehidupan manusia sangat bergantung pada tiga hal mendasar, yaitu:

1) Cara berpikir mendasari perilaku manusia.
2) Cara kultural menjadi dasar penerapan norma-norma sosial.
3) Mengacu pada sumber nilai adalah tujuan utama dari tindakan.[12]

Sebagai cabang filsafat, etika didasarkan pada akal dan bukan pada agama, itulah yang membedakannya dengan etika Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.[13]

Etika juga merupakan cabang aksioma yang mempersoalkan kebajikan dan kejahatan dalam pengertian moralitas. Etika juga mempertanyakan sifat-sifat yang menjadikan seseorang berbudi luhur atau bijaksana. Kualitas-kualitas ini disebut kebajikan sebagai lawan dari kejahatan.[14]

Etika dapat dibedakan menjadi etika umum dan etika khusus. Etika secara umum berkaitan dengan kondisi dasar bagaimana orang bertindak secara etis, bagaimana orang membuat keputusan moral, teori etika dan prinsip-prinsip etika dasar yang memandu tindakan orang serta kriteria untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan tersebut. Sedangkan etika

---

[11] Mustari Mustafa, *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2011).

[12] Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori Dan Praktek* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999).

[13] Suparman Sukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).

[14] Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

khusus adalah penerapan prinsip-prinsip etika dasar dalam bidang kehidupan tertentu.[15]

Etika adalah salah satu cabang filsafat, konsep filosofis etika adalah ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang buruk dengan memperhatikan perilaku manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal. Oleh karena itu, etika bertugas untuk memikirkan bagaimana seseorang harus hidup agar berhasil sebagai manusia, sehingga dapat benar-benar menjalankan fungsi *khalifah fi al-ardi*.[16]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika ialah ilmu yang membahas tentang pengertian benar dan salah, baik dan buruk, kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, orang dapat melakukan apa yang mereka inginkan, apa yang dianggap baik dan benar bahkan jika hati nurani mereka menolak dan yang terpenting tujuan mereka dapat tercapai.

Dengan demikian, pandangan benar dan salah serta hakikat nilai dalam kehidupan manusia sangat bergantung pada tiga hal mendasar, yaitu:

1) Cara berpikir mendasari perilaku manusia.
2) Cara kultural menjadi dasar penerapan norma-norma sosial.
3) Mengacu pada sumber nilai adalah tujuan utama dari tindakan.[17]

Sebagai cabang filsafat, etika didasarkan pada akal dan bukan pada agama, itulah yang membedakannya dengan etika Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.[18]

Etika juga merupakan cabang aksioma yang mempersoalkan kebajikan dan kejahatan dalam pengertian moralitas. Etika juga mempertanyakan sifat-sifat yang menjadikan seseorang berbudi luhur atau

---

[15] Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

[16]Suparman Sukur, *Etika Religius,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004): 1-2

[17] Poespoprodjo, Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999):18

[18] Suparman Sukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).

bijaksana. Kualitas-kualitas ini disebut "kebajikan" sebagai lawan dari "kejahatan".[19]

Etika dapat dibedakan menjadi etika umum dan etika khusus. Etika secara umum berkaitan dengan kondisi dasar bagaimana orang bertindak secara etis, bagaimana orang membuat keputusan moral, teori etika dan prinsip-prinsip etika dasar yang memandu tindakan orang serta kriteria untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan tersebut. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip etika dasar dalam bidang kehidupan tertentu.[20]

Etika adalah cerminan kritis dari moralitas, jadi etika tidak berarti memaksa orang untuk bertindak etis seperti itu. Etika mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan prinsip moralitas, tetapi bukan karena tindakan itu diperintahkan melainkan karena manusia itu sendiri tau bahwa hal tersebut baik baginya. Sehingga pada akhirnya ia sendiri sadar secara kritis dan rasional bahwa memang sudah sepantasnya bertindak seperti itu. Atau, jika ia tanpa disadari tidak bertindak sebagaimana yang diperintahkan oleh prinsip moralitas, hal tersebut dilakukan bukan karena ikut-ikutan atau sekedar mau lain, melainkan karena ia punya alasan rasional untuk itu. Yang mana ia bertindak berdasarkan pertimbangan bahwa hal itu bertentangan dengan prinsip moralitas.[21]

2. Sejarah Etika

Pada masa awal sejarah pembentukan dan perkembangan etika muncul bersamaan dengan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap individu, keluarga dan masyarakat. Syekh Nasir Makarim Asy-Syirazi mengatakan bahwa benih-benih diskusi etis muncul pertama kali manusia menginjakkan kaki di bumi ini. Hal ini tercermin dalam peristiwa Adam

[19] Drs. Achmad Charris Zubair, *Kuliyah Etika,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990): 91

[20] Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral dalam kehidupan Manusia),* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996): 7

[21] Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral dalam kehidupan Manusia),* 2

ke bumi, saat itu Allah SWT mengajarinya akhlak, perintah dan larangan dalam pergaulan antar manusia.[22]

Secara historis, etika sebagai filsafat berkembang dari gangguan tatanan moral dalam lingkungan budaya Yunani 2.500 tahun yang lalu. Karena pandangan kuno tentang baik dan jahat tidak lagi dipercaya, para filsuf mempertanyakan norma-norma dasar perilaku manusia.[23]

Prof. Dr. Ahmad Amin, seorang guru besar di Egyptian University di Kairo Mesir, mengakatan pertumbuhan dan perkembangan akhlak dapat digambarkan sebagai berikut[24]:

a. Etika Pada Zaman Yunani

1) Socrates

Sebelum Socrates, di Yunani sebenarnya ada tokoh-tokoh sofistik[25] (500-450 SM) yang telah membahas kajian ilmu akhlak. Dalam hal ini Socrates merupakan salah seorang filsuf Yunani yang membahas pengetahuan etika dan akhlak. Socrates melakukan penelitian tentang etika dan hubungan antar manusia.

Socrates tidak tertarik pada alam dan benda-benda langit sebagai objek studi. Menurutnya, tidak ada gunanya menyelidiki mata pelajaran ini, seharusnya memikirkan tindakan yang berkaitan dengan kehidupan. Berdasarkan pemikiran ini, ia terkenal dengan kalimat "Socrates membawa filsafat dari langit ke bumi".[26]

Pandangan Socrates lebih bercorak etis dari pada ilmiah, dalam hal ini ia dikenal sebagai pelopor ilmu moral Yunani pertama. Socrates adalah orang pertama yang secara serius menghubungkan manusia dengan prinsip-prinsip ilmu

---

[22] Amin, *Ilmu Akhlak*.

[23] Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.

[24] Amin, *Ilmu Akhlak*.

[25] Sofistik atau Sophisticans (500-450 SM), secara etimologi adalah orang yang bijaksana. Mereka merupakan para filusuf Yunani yang mengajarkan kebijaksanaan pada masa-masa awal.

[26] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

pengetahuan. Dia percaya bahwa etika berhubungan dengan orang-orang yang harus didasarkan pada ilmu pengetahuan. Menurutnya, keutamaan akhlak ada pada ilmu.[27]

2) Plato

Refleksinya tentang etika atau moralitas diselingi dengan refleksinya tentang filsafat, yang dirangkum dalam karyanya *Republique*. Menurut Plato, etika didasarkan pada teori model. Menurutnya, di balik alam ini ada alam spiritual (alam ideal), yang menjadi contoh bagi alam konkret. Adapun objek tersebut merupakan mereka yang tidak sempurna seperti model tersebut.[28]

Hubungan antara ranah ideal dan ranah konkret dijelaskan oleh Plato melalui moral atau etika. Contoh hubungan yang digambarkan oleh Plato ini adalah dalam keutamaan yang mutlak, azali, abadi dan sempurna. Menurut Plato, di alam mental (ideal) ada berbagai kekuatan.[29] Kebajikan muncul dari keseimbangan kekuasaan dan penyerahan kekuasaan pada hukum akal. Dalam hal ini ada empat prinsip, yaitu kebijaksanaan, keberanian, kepahlawanan, dan keadilan. Keempatnya adalah pilar bangsa dan individu yang berkelanjutan.

3) Aristoteles

Aristoteles mempunya pandangan yang berbeda dari gurunya Plato, menurutnya kebaikan moralitas dapat dipahami sebagai eudaimonia (kebahagiaan) atau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *well-being*. Kebahagiaan sejati menurut Aristoteles adalah ketika manusia dapat mewujudkan kemungkinan-kemungkinan terbaiknya sebagai manusia,

[27] Amin, *Ilmu Akhlak*.
[28] Anwar, *Akhlak Tasawuf*.
[29] Anwar, *Akhlak Tasawuf*.

artinya kebahagiaan dapat dicapai ketika manusia menyadari kebijaksanaan tertinggi berdasarkan akal atau rasio.[30]

b. Etika Pada Abad Pertengahan

Kehidupan masyarakat Eropa abad pertengahan diatur oleh Gereja. Saat itu, gereja sedang berusaha melawan filsafat Yunani serta penyebaran pengetahuan dan budaya kuno. Gereja percaya bahwa realitas substansi telah diterima dari wahyu. Apa yang diperintahkan oleh wahyu itu pasti benar. Oleh karena itu, tidak ada artinya lagi menggunakan akal dan rasio untuk kegiatan penelitian.

Boleh saja menggunakan filsafat selama tidak bertentangan dengan ajaran gereja atau bersifat emosional dan menguatkan pandangan gereja. Di luar istilah-istilah tersebut, penggunaan filsafat tidak diperbolehkan.[31] Namun, beberapa kalangan gereja telah menggunakan gagasan Plato, Aristoteles, dan Stoicisme untuk memperkuat ajaran gereja dan menyesuaikannya dengan akal sehat. Sementara itu, filosofi anti-Kristen dijatuhkan.[32]

Dengan demikian, ajaran moral yang berasal dari Eropa pada Abad Pertengahan adalah ajaran moral yang dibangun dari perpaduan antara ajaran Yunani dan Kristen. Di antara yang terkenal adalah Abelard, filsuf Prancis (1079-1142) dan Thomas Aquinas, filsuf agama Italia (1226-1274).[33] Corak ajaran akhlak yang sifatnya kombinasi antara pemikiran filsafat Yunani dan ajaran agama tersebut, sehingga nanti akan dapat dijumpai dalam ajaran akhlak yang terdapat dalam Islam sebagaimana terlihat pada pemikiran akhlak yang dikemukakan kaum Muktazilah.[34]

c. Kajian Etika di Kalangan Kaum Muslim

---

[30] Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles : Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi* 18, no. 1 (2018): 28.

[31] Amin, *Ilmu Akhlak*.

[32] Abjan Soleiman, *Ilmu Akhlak (Ilmu Etika)* (Jakarta: Dinas Rawatan Rohani Islam, 1976).

[33] Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

[34] Soleiman, *Ilmu Akhlak (Ilmu Etika)*.

Dalam bahasa Arab, etika Islam identik dengan akhlak, yaitu jamak dari khulukun yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku atau budi pekerti. Dengan demikian, dapat dikatakan, etika atau akhlak adalah lingkungan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap manusia dan etika terhadap lingkungan alam.

Islam mengajarkan dua arah hubungan, yaitu hablun min Allah, sebagai hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, dan hablun min an-nas, sebagai hubungan horizontal, antara hamba dengan hamba yang lainnya. Dengan demikian, tidak hanya mengajarkan mulia kepada Tuhan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika atau akhlak kepada sesama.

Allah SWT telah menentukan aturan yang harus ditaati dan larangan yang harus dihindari manusia. Kelebihan yang harus diikuti, yaitu kebenaran dan keadilan. Sedangkan keburukan yang harus dihindari manusia, antara lain perbuatan keji dan mungkar, permusuhan dan berbuat rusak di muka bumi.[35]

﴿ ۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS. An-Nahl: 90)

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾ ﴾

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri

[35] Anwar, *Akhlak Tasawuf*.

balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97)

Mengenai pembinaan etika Ath-Thabathaba'i menjelaskan pendapatnya sebagai berikut[36]:

1) Mengikuti nasihat Al-Qur'an dalam hidupnya, manusia hanya mengarah pada kebahagiaan, kedamaian, dan realisasi cita-citanya.
2) Perilaku yang dilakukan oleh manusia selalu berlangsung dalam kerangka aturan dan hukum tertentu. Itu adalah fakta yang tak terbantahkan. Ini karena manusia yang rasional melakukan sesuatu hanya setelah dia mau. Bertindak sesuai dengan kehendak jiwa yang ia kenal baik.
3) Cara hidup manusia yang terbaik dan paling ampuh adalah cara hidup yang didasarkan pada alam, bukan berdasarkan emosi dan keinginan.

Dengan munculnya para pemikir dan filosof Islam yang berkembang di bawah pengaruh filsafat Yunani pada masa Abbasiyah, etika dalam Islam diwarnai dengan gaya filosofis dan rasionalis seperti yang tertuang dalam ajaran Muktazilah. Dengan demikian, akhlak dalam Islam memiliki dua ciri. Pertama, etika normatif, asal-usulnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Etika model ini bersifat universal, absolut dan mutlak. Kedua, moralitas dan budaya yang rasional berdasarkan akal sehat serta perkembangan adat dan budaya. Etika model ini dapat berubah dari waktu ke waktu.[37]

3. Teori Etika

Etika sebagai ilmu melibatkan studi kritis tentang adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk. Dalam etika, masih banyak teori yang mencoba menjelaskan suatu tindakan,

[36] Ahmad Amin, *Al Akhlak*, ed. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
[37] Ahmad Amin, *Al Akhlak*

sifat atau objek perilaku yang sama dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Berikut adalah beberapa teori etika:

a. Deontologi

Etika deontologis menilai moralitas suatu tindakan atau keputusan sesuai dengan motivasi pembuat keputusan. Seperti disebutkan sebelumnya, kata etika berasal dari kata Yunani *deon* (kewajiban) dan *logo* (ilmu). Menurut (prinsip) deontologi, suatu tindakan atau keputusan secara moral dibenarkan bukan berdasarkan hasil positif atau dibantah bukan berdasarkan efek negatif yang diperoleh tetapi atas motivasi pembuat keputusan bermaksud atau bertindak untuk melakukan apa yang ditafsirkan sebagai miliknya, kewajiban. Jadi dasar baik buruknya perbuatan adalah kewajiban, kewajiban ini mutlak.[38]

Filsuf yang pemikirannya selalu dikaitkan dengan etika deontologi adalah Immanuel Kant (1724-1804). Dalam *The Metaphysical Foundations of Ethics*, Kant menegaskan bahwa satu-satunya kebaikan tanpa kecuali adalah niat baik; yaitu keinginan untuk melakukan apa yang menurut penilaian kita (alasan), adalah kewajiban moral kita (kewajiban). Dengan demikian, moralitas suatu tindakan tidak terletak pada akibat atau akibat dari tindakan tersebut tetapi pada niat kita untuk mematuhi atau mengikuti alasan (pertimbangan) dari tugas atau kewajiban yang harus kita lakukan. Kesediaan atau ketaatan untuk melakukan "apa yang di akui sebagai kewajiban" adalah mutlak, wajib, tanpa kecuali. Bagi Kant, tugas adalah standar yang harus digunakan untuk menilai moralitas perilaku. Anda adalah orang yang saleh dan halal, jika perlu untuk memenuhi kewajiban dan kewajiban Anda (bukan untuk bersenang-senang tetapi hanya untuk kepentingan kewajiban dan kewajiban). Ini

[38] Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.

adalah motif kewajiban, dan kewajiban memberikan nilai moral pada tindakan.[39]

b. Utilitarianisme

Teori utilitarisme merupakan teori teleologis universalis. Utilitarisme dikatakan teleologis karena menilai betul salahnya tindakan manusia ditinjau dari segi dari manfaat akibatnya. Dengan kata lain, tindakan yang baik adalah tindakan yang dapat mendatangkan akibat-akibat baik bagi kepentingan semua orang yang dapat kita pengaruhi.[40]

Utilitarisme mempunyai sifat universal karena yang jadi penilaian norma-norma bukanlah akibat-akibat baik bagi dirinya sendiri, melainkan juga baik bagi seluruh manusia. Maka utilitarisme mengatasi egoisme dan membenarkan bahwa pengorbanan pribadi untuk kepentingan orang lain merupakan tindakan yang paling tinggi nilai moralnya.[41]

c. Egoisme

Aliran egoisme merupakan cabang dari teori teleologi yang pertama kali dicetuskan oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900 M). Nietzsche merupakan filsuf yang menentang kecendrungan moral masyarakat yang mengaitkan autoriti agama dan Tuhan. Menurut Nietzsche, jika Tuhan dan daya supernatural disingkirkan dari pikiran manusia, maka seluruh fondasi nilai-nilai mora tradisional juga runtuh. Prinsip utama aliran egoisme adalah, bahwa sebagai agen moral, individu bertanggung jawab memajukan diri dengan sebanyak mungkin.[42]

Dalam perkembangan selanjutnya Rachel (2004) memperkenalkan dua konsep teori yang berhubungan dengaan

---

[39] Urbanus Ura Weruin, "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 2 (n.d.): 318.

[40] Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.

[41] Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.

[42] Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (n.d.): 205–6.

egoisme yaitu; egoisme psikologis dan egoisme etis. Egoisme psikologis adalah sebuah teori yang memaparkan bahwa segala tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan berkutat diri (*selfish*). Egoisme etis adalah tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*selfinterst*). Jadi yang membedakan tindakan berkutat diri dengan tindakan untuk kepentingan diri yaitu pada akibatnya terhadap orang lain. Tindakan berkutat diri ditandai dengan ciri mengabaikan atau merugikan kepentingan orang lain, sedangkan tindakan mementingkan diri tidak selalu merugikan kepentingan orang lain. Kemudian Etika Egoisme ini ingin mereduksi tujuan tindakan atau keputusan demi tercapainya kepentingan diri sendiri tanpa perlu memperhatikan kepentingan orang lain.[43]

Pandangan aliran ini, dalam prakteknya diikuti sebagian pemimpin-pemimpin dunia yang pada akhirnya jatuh juga dari kekuasaan. Sebagai contohnya dapat kita lihat pada tokoh-tokoh seperti: Stalin, Lenin, Saddam Hussein, Hitler, Syah Reza Pahlevi, Muammar Gaddafi dan lain-lain, yang dengan penuh keegoisan mengumbar nafsu berkuasa dengan melakukan petualangan politik yang mengakibatkan kerugian pada sebagian besar rakyat. Dengan demikian aliran sesungguhnya bertentangan dengan dimensi keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan mendorong manusia untuk bertindak zalim.[44]

d. Teonom

Teonom adalah salah satu teori etika yang dilandasi oleh filsafat Kristen. Teori ini mengatakan bahwa karakter moral manusia ditentukan secara hakiki oleh kesesuaian hubungannya dengan kehendak Tuhan. Perilaku manusia secara moral dianggap baik jika sepadan dengan kehendak Tuhan, dan sebaliknya sikap manusia dianggap tidak baik jika tidak mengikuti aturan-aturan/perintah Tuhan. Berlaku jujur, bijaksana,

[43] Weruin, "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis."
[44] Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan."

komitmen pada janji, ikhlas, menghormati orang yang lebih tua, adalah baik. Hal ini dikarenakan hasil daari perbuatan tersebut adalah baik. Selain itu sikap yang demikian merupakan yang dianjurkan oleh Tuhan.

e. Hedonisme

Etika hedonisme dimasukkan ke kelompok teori-teori egoisme etis, karena mengusahakan kebahagiaan bagi orang yang bertindak itu sendiri (*individualistik*).[45] Hedonisme berasal dari bahasa Yunani *Hedone* yang berarti nikmat, kegembiraan, kesenangan, kepuasan (*pleasure*). Hedonisme menggambarkan berbagai macam pemikiran yang menjadikan kesenangan sebagai pusat kendali, hedonisme secara umum bisa menyimpulkan bahwa kesenangan adalah kebaikan tertinngi atau sebuah doktrin yang berpegang pada anggapan bahwasannya kebiasaan manusia itu dimotivasi oleh hasrat akan kesenangan atau kenikmatan dan menghindar dari penderitaan.[46]

Etika hedonisme dalam kehidupan sehari-hari seperti anggapan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan yang tidak enak. Secara singkat, carilah nikmat dan hindarilah perasaan-perasaan menyakitkan karena kenikmatan merupakan kenyataan hidup dengan frekuensi, kadar dan bentuk yang berbeda. Hedonisme muncul sebagai teori yang menentang etika-etika tradisional yang kaku dan kadang-kadang munafik, yang hanya menekankan peraturan saja tanpa dapat menjelaskan manfaat peraturan-peraturan tersebut.[47]

C. Manusia Sempurna (*Insan Kamil*)

1. Pengertian Manusia Sempurna (*Insan Kamil*)

Pengertian dasar *insan kamil* adalah manusia sempurna dari sisi wujudnya dan pengerahuan. Wujud yang sempurna dimiliki oleh manusia adalah bentuk manifestasi dari Tuhan yang berasal dari cerminan sifat-sifat

---

[45] Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.

[46] Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (New York : Cambridge University Press, 1999): 364-365

[47] H. De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, (yogyakarta: Tiara Wacana, 2002): 161

Tuhan. Sisi pengetahuannya adalah manusia yang mencapai tingkat menyadari esensi dengan Tuhan dengan kata lain yaitu makrifat.[48]

Menelisik istilah insan kamil, pertama kali diperkenalkan Ibnu Arabi pada abad ke-7. Walau artinya sudah banyak dikenal jauh sebelum Ibnu Arabi, tetapi belum ada yang menggunakan istilah *insan kamil* misalnya, Abu Yazid al Bustami yang pada abad ke-3 H memperkenalkan konsep *al-wali al-kamil* (wali sempurna).

Manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabi (*wahdah al-wujud*) merupakan bagian martabat terakhir dari rangkaian martabat wujud. Manusia adalah puncak tertinggi segala yang diciptakan (*al-mawjudat*) dari segi, bahwa manusia merupakan tempat penampakan seluruh hakikat *al-mawjudat* (alam) dan tingkatan-tingkatannya, di samping juga tempat penampakan hakikat ketuhanan atau *majla al Ilahiyyah*. Ia merupakan akhir al-mawjudat dan juga awal al-mawjudat dari segi dia adalah tujuan Tuhan.[49]

Nietzsche berpendapat bahwa untuk bisa mengenali diri sendiri tidaklah gampang, tidak sedikit manusia yang banyak berkendak melebihi dari kemampuan yang dimiliki. Untuk membuat kesadaran manusia akan kemampuan yang dimiliki pada dirinya. Maka dari itu Nietzsche menekankan untuk lebih mengenal “Aku”. Dalam mengenal “ke-Aku-an” pun membuat manusia itu kreatif sehingga mampu menggapai sebuah cita-cita setinggi mungkin.[50]

Menurut Abdul Karim al-Jili, membagi *Insan Kamil* menjadi tiga tingkatan. Yang pertama, tingkat permulaan yang merealisasikan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia. Yang kedua, *at-tawasut* tingkat menengah dalam hal ini berkaitan dengan realitas kasih Tuhan, apabila ditingkatan permulaan merealiasaikan sifat-sifat Tuhan dalam tingkatan ini lebih naik setingkat seperti adanya pengetahuan yang lebih di berikan oleh Tuhan.

---

[48] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997).

[49] Ah Haris Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ’Arabi,” *Studi Islam* 11, no. 1 (2017): 16.

[50] Derry Ahmad Rizal, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif,” *Refleksi* 20, no. 1 (2020): 80.

Tingkatan terakhir, *al-Khitam* yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang.[51]

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai bagiamana kedudukan manusia yang tinggi, terdapat pada QS. at-Tin: 4-5:

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ ۝٤ ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَۙ ۝٥ ﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

Ayat selanjutnya yang memperkuat mengenai khalifah terdapat dalam QS. al-Baqarah: 30, yang mnyebutkan bahwa Nabi Adam As. sebagai khalifah pertama kali yang memanifestasikan nama-nama dan sifat Tuhan.

﴿ وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٣٠ ﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan ayat di atas bahwa Tuhan sudah merencanakan manusia untuk dijadikan pemimpin di muka bumi, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara alam dan makhluk hidup yang ada. Walaupun dalam ayat tersebut ada perbincangan di mana malaikat kurang menghendaki manusia dijadikan khalifah di muka bumi. Jiwa dan akal yang diberikan

[51] Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili*.

Tuhan kepada manusia sebagai bentuk perwujudan Tuhan kepada manusia agar membawa kebaikan di muka bumi.

2. Aspek Rahsa dan Budi

Manusia yang sempurna tidak memperlihatkan keadaan dirinya, membandingkan dengan lainnya. Keadaan semua orang dirasakan sifatnya pribadi, karena baik dan buruk dirinya tersembunyi, jadi cermin memperlihatkan keadaaan orang lain, seperti sama pada dirinya. Cara memandang keadaan satu sama lain itu benar serta tidak melibatkan *rahsa.* Benar artinya, sesuai dengan kenyataannya. Tidak melibatkan *rahsa* artinya, tidak senag atau benci dengan yang baik dan buruk atau benar dan salah.[52]

a. Rahsa

Rahsa mungkin sulit untuk dilihat dengan mata, namun manusia biasanya merasakan panas, dingin, sakit, enak, perih dan sebagainya, itu semua adalah kekuatan dari *rahsa*. Hati lebih halus dari pada badan, dan keduanya ini sebenarnya beda alam dan jamannya. Seperti panas, dingin, sakit, enak, perih dan sebagainya, ada yang dirasakan hati tetapi ada juga yang dirasakan oleh badan. Contohnya kalau panasnya badan bisa disiram dengan air, tetapi kalau panasnya hati tidak.[53]

Rahsa adalah wujud getar terkadang juga bias diam/berhenti, sedangkan rasa adalah tempatnya rahsa yang mencakup semua rahsa. Jadi, rasa diumpamakan badannya, rahsa adalah tangannya atau bias juga rasa diumpamakan pohon dan rahsa adalah cabangnya.[54]

b. Budi

Budi adalah cahaya yang menyinari hati/rohnya manusia, yang berwujud terangnya pikiran (angan-angan). Terangnya piker

---

[52] Siti Saudah and Nusyirwan, "Konsep Manusia Sempurna," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 186.

[53] Muhammad Luthfi Ubaidillah, "Konsep Ibn Arabi Dan Ranggawarsita Tentang Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Sufisme Dan Kebatinan," *Misykah* 5, no. 1 (2020).

[54] Saudah and Nusyirwan, "Konsep Manusia Sempurna."

diumpamakan rembulan, dan terangnya budi diumpamakan matarahari (cahaya rembulan itu sebenarnya adalah cahaya matahari).

Membedakan budi dan rahsa sama dengan membedakan cahaya dengan warna. Cahaya itu adalah sesuatu yang bias membuat terang, kalau warna adalah sesuatu yang diterangi oleh cahaya. Jadi warna dan cahaya sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan, namun masih jelas bedanya kalau warna itu bukan cahaya dan sebaliknya cahaya itu bukan warna.[55]

Manusia merupakan kesatuan tujuh unsur; jasad, budi, nafsu, ruh, sir (rahsa), nur dan hayyu (hidup), ketujuhnya saling berhubungan merupakan kesatuan. Manusia yang dapat mengembangkan kehidupan rohaninya akan menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) dimana kehidupan dan tindak tanduknya merupakan pencerminan kehidupan dan perbuatan Tuhan di bumi. Dalam keadaan manunggal dengan Tuhan, maka manusia adalah rahsa Tuhan, dan Tuhan adalah rahsa manusia. Karena kalbu mukmin adalah *baitullah.*[56]

3. Proses untuk Mencapai Kesempurnaan

Buya Hamka dalam bukunya Tasawuf modern mengatakan bahwa dalam mencapai kesempurnaan, jiwa harus sehat karena yang paling utama adalah jiwa.[57] Tentunya kehendaknya juga yang paling utama mencari ilmu, hikmah dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Dengan kebersihan diri, manusia akan sampai pada taraf kesempurnaan yaitu dekat dengan Tuhan, artinya untuk mencapai manusia sempurna menurut Buya Hamka dalam buku Damami adalah dimulai dari pembersihan jiwa terlebih dahulu.[58] Diantaranya ada lima perkara yang harus dilakukan antara lain:

a. Bergaul dengan orang-orang budiman

[55] Saudah and Nusyirwan, "Konsep Manusia Sempurna."
[56] Saudah and Nusyirwan, "Konsep Manusia Sempurna."
[57] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).
[58] Mohammad Damami, *Tasawuf Positif* (Yogyakarta: Fajar Pustakka Baru, 2000).

Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan, oleh karena itu untuk kebersihan jiwa hendaknya bergaul dengan orang-orang yang berbudi yaitu orang yang dapat di ambil manfaat darinya. Karena orang-orang yang berbudi merasa berat melakukan kejahatan karena menyalahi keutamaan.[59] Mereka selalu menjaga budi pekerti dan terikat oleh budinya. Berbeda ketika bergaul dengan orang orang buruk yang banyak berbicara omong kosong, yang banyak berbicara tak berfaedah dan senang atas tindakan kejahatan maka kotoran budi mereka yang disaksikan menurut Buya Hamka akan ikut melekat pada diri dan amat susah membersihkannya sekaligus.[60] Oleh karena itu pilihan teman bergaul adalah teman yang mampu memberi faedah baik bagi jiwa maupun jiwanya sendiri.

b. Membiasakan pekerjaan berpikir

Untuk menjaga kesehatan jiwa selanjutnya adalah mengasah otak setiap hari walaupun dengan latihan-latihan kecil. Misalnya seperti melatih berfikir tentang tema atau hal-hal yang diajarkan oleh para pemikir Islam, menyelesaikan masalah-masalah yang dianggap masih kurang sempurna, dan sebagainya.[61] Karena jika otak dibiarkan menganggur dan malas berpikir, akan menjadi dungu sehingga malas untuk menyelesaikan segala masalah dan akibatnya akan menjadi orang yang hanya menjadi penurut. Itulah yang disebut oleh Buya Hamka dengan istilah "mati di dalam hidup". Orang yang selalu mengasah otaknya setiap hari akan mampu membawa jiwanya menjadi sehat. Orang-orang pemikir dan berpengalaman mampu menyelesaikan dan mengambil kesimpulan dari suatu masalah walaupun masalah tersebut sangat besar dan sulit bagi orang lain.

c. Menjaga syahwat dan kemarahan

---

[59] Zubaidillah, "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 57.

[60] Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

[61] Asbianti Rukmana and Khalid Al Walid, "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka," *Paradigma* 3, no. 2 (2021).

Kekuatan syahwat dan marah dapat mempengaruhi jiwa. Oleh karena agar batin tetap sehat, hendaklah di jauhkan dari syahwat dan marah. Terkadang khayalan manusia sampai pada dunia syahwat yang sangat manis. Karena syahwat ini manusia terkadang lupa akan dirinya dan kehilangan pedoman hidupnya. Orang berakal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu yang akan menimbulkan marah. melainkan membiarkan syahwat dan nafsunya tinggal tenteram. Sekalipun menggunakan syahwat dan nafsunya namun bukan untuk menyerang tapi untuk mempertahankan diri.[62]

Oleh karena itu, syahwat dan nafsu berguna untuk diri manusia sebagai penjaga keselamatannya bukan untuk mengganggu dan menyerang keselamatan orang lain. Agar batin terpelihara, manusia harus berjuang menyingkirkan perangai rendah dan membiasakan membentuk diri di dalam keutamaan.[63]

d. Menyelidiki aib diri sendiri

Setiap orang takut akan cacat dirinya dan manusia tidak ingin kerendahan. Manusia suka akan kemuliaan, akan tetapi tidak banyak manusia yang tau akan aibnya. Padahal tidak tahu akan aib diri sendiri adalah aib yang sebesar-besarnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui cacat diri adalah dengan memilih teman yang setia yang sanggup menasehati jika kita melakukan perbuatan tercela. Maka periksalah celaan itu, jika ada maka singkirkanlah.[64]

e. Berpikir sebelum mengerjakan

Sebelum masuk dalam suatu pekerjaan terlebih dulu pertimbangkan manfaat dan mudharatnya. Melakukan pekerjaan tanpa pertimbangan hanya akan menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak akan menjadi pengalaman dan perbandingan untuk pekerjaan yang kedua kali. Namun jika pernah terlanjur mengerjakan

---

[62] Rukmana and Walid.

[63] Abd Haris, *Etika Hamka: Rekonstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010).

[64] Abd Haris, *Etika Hamka: Rekonstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*

pekerjaan yang tidak berfaedah maka hukumlah diri sendiri atas kesalahan itu. Buatlah dalam diri sendiri suatu pemerintahan yang memiliki undang-undang dan buatlah hukuman ketika melanggar. Hukumlah batin jika menyalahi undang-undang yang telah ditentukan itu. Contohnya jika timbul malas, maka hukumlah diri dengan mengerjakan pekerjaan yang berat, dan lain sebagainya.[65]

D. Murtadha Muthahhari

1. Biografi Murtdha Muthahhari

Ayatullah Murtadha Muthahhari yang dikenal sebagai filsuf Islam kontemporer berkebangsaan Iran, lahir pada 2 Februari 1919 di Fariman, sebuah dusun di sebuah kota praja yang terletak 60 km dari Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum syiria yang besar di Iran Timur. Ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari seorang ulama Syi'ah terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman.[66]

Sang ayah berbeda pola pemikiran dengan Murtadha Muthahhari, yang ternyata lebih cemerlang. Sang ayah menekuni karya-karya tradisionalis terkemuka Mulla Baqir Majlisi,[67] sedangkan Murtadha Muthahhari para ulama masa lalu yaitu ahli teosofi Mulla Shadra[68]. Walaupun demikian Murtadha Muthahhari tetap menghormati dan sangat mencintai ayahnya yang juga merupakan guru pertamanya.[69] Murtadha Muthahari yang akrab dipanggil Muthahhari dibesarkan dan dididik dalam

---

[65] Hamka, *Tasawuf Modern*.

[66] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.

[67] Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Hamid Algar (Bandung: Mizan, 2002): 23

[68] Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, sering disebut Shadr al-Din al-Syirazi atau Akhund Mulla Sadra. Di kalangan murid-muridnya dikenal dengan Shadr al-Multi'allihin. Ia dilahirkan di Syiraz pada tahun 978/980 H atau 1571/1572 M dari sebuah keluarga terkenal lagi berpengaruh. Ayahnya pernah menjadi gubernur wilayah Farz. Status sosial keluarganya tersebut dan sebagai anak tunggal, Muthahhari berkesempatan memperoleh pendidikan yang baik dan penjagaan yang sempurna di kota kelahirannya, sebagai anak cerdas dan saleh Muthahhari dengan cepat menguasai hampir apa saja yang diajarkan kepadanya, bahasa Arab, Persia, al-Qur'an, Hadis, dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Lihat, HasyimsyahNasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 167.

[69] Murtadha Muthahhari, *Quantum Akhlak,* vii

lingkungan keluarga yang menganut Mazhab Syi'ah Imamiah.[70] Kondisi sosio-pemikiran itulah yang memengaruhi perkembangan pemikirannya kelak.

Saat Muthahhari masih dalam kandungan, Ibunya pernah bermimpi: "Semasa aku hamil, aku telah bermimpi ada banyak perempuan telah berkumpul. Tiba-tiba seorang perempuan datang memberi air bunga kepada kami, para perempuan. Namun anehnya, ada yang disirami hanya setetes. Bahkan ada yang sama sekali tidak disirami air bunga itu. Namun ketika tiba giliranku, beliau menyiramiku dengan air bunga yang sangat banyak. Untuk menghilangkan rasa heran dalam diriku, aku pun bertanya: *Mengapa tuan menyiramiku begitu banyak?* Beliau menjawab *Ini dikarenakan janin yang ada di dalam rahimmu*".[71]

Sejak usia 15 tahun Muthahhari selalu mencatat semua yang telah dibaca (poin-poin penting dan garis besar pembahasan), hingga beliau memiliki buku catatan berdasarkan abjad. Bahkan beliau selalu menyarankan kepada kita ketika ingin membaca sebuah buku maka bacalah sebanyak tiga kali: Pertama, baca, kedua pahami dan ketiga dalami, sampai beliau menghafal setip buku yang dibacanya.[72]

Berkenaan dengan pendidikan Murtadha Muthahhari, mulanya ia mengenal dunia pendidikan dari ayahnya dan juga di bimbingan oleh Madrasah tradisonal di Fariman yang mengajarkan membaca dan mempelajari surat-surat pendek dari al-Qur'an dan satsra Arab. Sejak kecil telah tampak bakat dan kecintaanya yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan, serta kecerdasan dan perhatiannya yang besar terhadap ilmu kalam (teologi).[73]

---

[70] Busriyadi, *Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019): 10

[71] Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia.* (Yogyakarta: Pandega Wreksa, 2003):3

[72] Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Di Ciptakan Dari Etika, Agama Dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia* (Yogyakarta: Pandega Wreksa, 2003).

[73] Ahmad Rofi'usmani, *Ensiklopedia Tokoh Islam*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2015).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Muthahhari langsung berangkat ke Hawzah[74] Mashyad untuk melanjutkan studi religinya pada 1932. Hawzah Masyhad adalah salah satu pusat pendidikan keagamaan Syi'ah, selain Hawzah Qom (Iran), serta Hawzah Najaf dan Karbala di Irak. Di tempat inilah Muthahhari menemukan kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi, dan tasawuf.[75]

Selama di Masyhad terdapat seorang guru yang sangat di idolakan oleh Muthahhari yaitu Mirza Mahdi Syahidi Razavi, beliau adalah guru filsafat. Di mata Muthahhari, sang guru dipandang sebagai ulama yang paling menonjol di antara ulama-ulama lainnya, namun sebelum Muthahhari cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya, Mirza Mahdi Razavi meninggal dunia.[76]

Pada tahun 1936, Muthahhari meninggalkan Masyhad lalu berangkat ke Hawzah Qom guna melanjutkan studinya. Kepergiannya dari Masyhad bukannya tanpa bekas, sebab kota ini telah memberikan pengaruh intelektual bagi Muthahhari berupa kesadaran diri untuk mencintai ilmu sepanjang hayatnya.[77] Di Qom inilah Murtadha Muthahhari memperoleh pelajaran, seperti fiqh dan ushul yaitu pelajaran-pelajaran pokok kurikulum tradisional yang diajarkan oleh sejumlah ulama seperti: Ayatullah Hujjah Khuk Kamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayid Muhammad Riza Gulpani dan Haji Sayyid Shadr al-Gin Shadr.[78]

---

[74] Hawzah di negeri Iran adalah sebuah lembaga pendidikan Islam Syi'ah yang berfungsi sebagai lembaga pengkaderan 'ulama Syi'ah masa depan. Di dalamnya diajarkan berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqih, ushul fiqh, tafsir, hadits, filsafat, dan lainnya. Institusi Hawzah telah berhasil dalam melahirkan banyak Mujtahid Syi'ah sepanjang masa, tidak hanya dalam bidang hukum Islam, tetapi juga dalam bidang filsafat dan 'irfan. Di negeri Indonesia, lembaga ini dapat diumpamakan semacam pondok pesantren.

[75] Abdul Basit, "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 6, no. 1 (2008): 3.

[76] Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*, ed. Hamid Algar (Bandung: Mizan, 2002).

[77] Muhsin Labib, *Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Lentera, 2005).

[78] Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*.

Berkat pengelolaan cakap Syakh Abdul Karim Ha'iri, Qom menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran. Di Qom inilah Murtadha Muthahhari memperoleh pelajaran, seperti fiqh dan ushul yaitu pelajaran-pelajaran pokok kurikulum tradisional yang diajarkan oleh sejumlah ulama seperti: Ayatullah Hujjah Khuk Kamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayid Muhammad Riza Gulpani dan Haji Sayyid Shadr al-Gin Shadr. [79]

Ketika berada di Qom, Murtadha Muthahhari mulai melihat arah kecenderungan intelektualnya yang mulai terbangun dengan hadirnya sejumlah guru-guru yang dikagumi seperti Ayatullah Ruhullah Khomeini[80] dan Ayatullah Burujerdi[81]. Pada tahun 1946 M, Muthahhari mulai menyentuh dan mempelajari buku-buku terjemahan Persia literatur Marxis yang diterbitkan oleh partai Tude, salah satu partai besar yang berkiblat kepada ajaran Marxis dan juga merupakan poros besar gerakan politik di Iran. Selain literasi tentang Marxis Muthahhari juga membaca karya-karya Taqi Arani, seorang yang terkemuka di partai Tude yang gagasannya tidak pernah terabaikan oleh seluruh kader partai Tude.[82]

Murtadha Muthahhari yang memiliki kegigihan dan keingintahuan yang tinggi, mampu mengetahui berbagai istilah-istilah filsafat modern yang sebelumnya ia sangat kesulitan untuk memahaminya. Berbagai kesulitan dalam memahami sejumlah literasi dapat dilaluinya, Berkat upaya dan kerja kerasnya akhirnya ia mampu menguasai filsafat materialis dan mampu menyelesaikan persoalan penolakan karena ketidak

[79] Murtadha Muthahhari,*Filsafat Hikmah*, 23

[80] Ruhollah Khomeini merupakan seorang politisi sekaligus ulama Syiah yang menjadi pendiri Republik Islam Iran. Dia memimpin Revolusi Iran di 1979 yang menggulingkan Shah (Raja) terakhir Iran, Mohammad Reza Pahlavi, dan mengakhiri 2.500 Kekaisaran Persia. Dia menjabat sebagai Pemimpin Tertinggi Iran hingga meninggal di 1989.

[81] Sayid Husain Thabathabai Burujerdi merupakan salah seorang yang termasuk dalam marja' taqlid besar Syiah pada abad keempat belas Hijriah, yang mengemban kepemimpinan Hauzah ilmiah Qom selama 17 tahun dan menjadi marja' umum dunia Syiah selama 15 tahun.

[82] Busriyadi, *Konsep Baik Dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

cocokannya terhadap kaum agamis dan paham Marxis di Iran dan tempat lainnya.[83]

Selain filsafat metarialis, Murtadha Muthahhari juga mempelajari secara mendalam segala aliaran Aristoteles sampai Sarte. Ia juga membaca sebelas jilid kisah peradaban, kelezatan filsafat serta buku-buku lainnya karya Will Durand. Ia menelaah tulisan Sigmund Freud, Betrand Russel, Albert Eistein, Erich Fromm, Alexix Carrel dan pemikir-pemikir lainnya dari Barat.[84]

Pada 1952, Murtadha Muthahhari meninggalkan Qom menuju Teheran, ibukota Iran. Di kota ini Murtadha Muthahhari menikah dengan putri Ayatullah Ruhani dan memiliki tiga putra serta empat putri.[85] Pada tahun 1952-1953, Murtadha Muthahhari mulai berkecimpung dibidang pendidikan, Muthahhari mulai mengajar filsafat di madrasah-yi Marvi. Akan tetapi Muthahhari tidak betah berada dalam suasana yang agak terbatas di Qom dengan perkubuan (*factionalism*) mewarnai siswa dan guru-guru, dan keterasingan dari masalah-masalah masyarakat.[86]

Dua tahun setelah itu pada tahun 1954, Muthahhari diminta untuk mengajar filsafat pada fakultas teologi dan ilmu keIslaman di Universitas Teheran. Keluasan ilmunya tampak pada nama-nama kuliah yang diasuhnya, yaitu kuliah fiqh, kuliah al-Ushul, kuliah ilmu kalam, kuliah al-Irfan, kuliah logika dan kuliah filsafat.[87] Murtadha Muthahhari yang tengah disibukkan dengan mengajar, juga disibukkan dengan aktivitas politiknya. Muthahhari mulai aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan dan organisasi politik. Muthahhari melakukan tindakan reaksioner

---

[83] Hamid Algar, "Hidup dan Karya Murtadha Muthhari", dalam Haidar Baqir (penyunting), Murtadha Muthahhari, *Sang Mujahid Dan Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), 32-33

[84] Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, Terj. Muhammad Hashem, Cet. 5 (Bandung: Mizan, 1995): ii

[85] Hamid Algar, *Hidup Dan Karya Murtadha Muthhari* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988).

[86] Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial*, ed. Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012).

[87] Murtadha Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah*, ed. Muhammad Hashem (Bandung: Mizan, 1995).

bersama Ayatullah Khomaini melawan rezim Pahlevi yang dianggap rezim yang dzalim.[88]

Pada tahun 1963, akibat dari sikap reaksionernya itu membuat Muthahhari dipenjara bersama Ayatullah Khomeini. Setelah Ayatullah Khomeini dideportasi ke Turki, Murtahhari pun dibebaskan. Beberapa bulan setelah ditahan pada tahun 1964, bersama-sama dengan beberapa ulama lainnya, Murtadha Muthahhari mendirikan Organisasi *Tahiyyat-e Ruhaniyyat-e Mubarriz* (himpunan ulama pejuang), dan mengorganisasikan perlawanan terhadap syah dalam negeri.[89]

Sekitar pada tahun 1971. Usainiyah ye Irsyad[90] dan Masjid al-Jawad dilarang secara politik oleh Rezim Syah dan Muthahhari kembali masuk penjara. Kemudian dibebaskan lagi, pengalaman penjara tidak mengubah langkahnya untuk melanjutkan kegitan-kegiatan politik. Pada tahun 1978, ketika Muthahhari mengencam pembuangan Ayatullah Muntazeri, rezim Syah melarang semua kuliah dan khutbahnya.[91]

Muthahhari menulis pengantar bagi edisi ke delapan buku *'Illa-i Girayish ba Maddigari* selama masa revolusi, yang menyerang penyimpangan-penyimpangan atas pemikiran Hafiz dan Hallaj yang terjadi dalam beberapa golongan masyarakat Iran, dan menolak interpretasi-interpretasi terhadap al-Qur'an. Sumber interpretasi-interpretasi itu adalah kelompok Furqon, yang berupaya menyangkal konsep-konsep asasi al-Qur'an. Dalam kasus-kasus semacam itu, Muthahhari selalu bersifat persuasif dan menghimbau, tidak marah

---

[88] Murtadha Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah*,

[89] Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, ed. Ahmad Kamil (Jakarta: al-Huda, 2001).

[90] Usainiyah adalah tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan mazhab Syiah. Husainiyah lebih sering digunakan untuk mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati kesyahidan Imam Husain as dan syuhada Karbala. Pada sebagian besar kantong Muslim Syiah, baik di kota-kota maupun desa-desa, minimal ada satu husainiyah. Kegunaan khusus husainiyah adalah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis duka khususnya majelis duka untuk mengenang pengorbanan Imam Husain as dan penolong setianya. Sedangkan penggunaan secara umum adalah untuk mengadakan acara-acara keagamaan dan kebudayaan. Sebagian besar Husainiyah dihiasi dengan ornamen-ornamen yang sederhana. Husainiyah lebih banyak digunakan pada bulan Muharam dan Shafar.

[91] Algar, *Hidup Dan Karya Murtadha Muthhari*.

ataupun mengutuk, ia malah mengajak Furqon dan kelompok-kelompok yang lain yang berkepentingan untuk menanggapi tulisannya.[92]

Murtadha Muthahhari meninggal pada tahun 1979, pada hari selasa 1 Mei 1979 Muthahhari pergi ke rumah Dr. Yadullah Sahabi, bersama anggota-anggota lain dewan revolusi Islam. Sekitar pukul 10.30 malam, Muthahhari dan peserta lain Ir. Katira'i, meninggalkan rumah Sahabi. Muthahhari berjalan sendirian menuju jalan kecil tedekat, ke tempat mobil yang akan membawanya pulang, Muthahhari tiba-tiba mendengar suara asing memanggilnya, ketika menoleh ke sumber suara tersebut, sebuah peluru menembus kepalanya. Meski sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat, namun nyawa Muthahhari tidak terselamatkan.[93]

Hari berikutnya 2 Mei 1979, jasad Muthahhari disemayamkan di rumah sakit dan pada hari itu Muthahhari di Shalatkan di Universitas Teheran dan kemudian ke Qom untuk dimakamkan tepat di sebelah makam Syaikh Abdul Karim Ha'iri. Melalui pidato yang disampaikan Khomeini bahwa sangat berduka cita atas syahidnya Muthahhari seorang tokoh penting Islam. Kemudian Khomeini menyatakan bahwa hari Kamis tanggal 3 Mei 1979 adalah hari berkabung nasional untuk menghormati pribadi yang siap mengorbankan dirinya berjihad di jalan Islam dan untuk kepentingan bangsa.[94] Dengan syahidnya Muthahhari media massa Iran mengumumkan ke seluruh penjuru dunia bahwa telah meninggalnya sosok orang yang paling dihormati atas keluasan ilmunya yaitu Murtadha Muthahhari.[95]

2. Karya Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari adalah salah satu tokoh penting dalam filsafat Islam kontemporer. Muthahhari menggabungkan pendekatan filsafat rasional dengan spiritualitas Islam. Dalam karyanya, muthahhari

[92] Algar, *Hidup Dan Karya Murtadha Muthhari*.
[93] Hasbi, "Pandangan Murtadha Muthahhari Terhadap Marxisme."
[94] Muthahhari, *Mengapa Kita Di Ciptakan Dari Etika, Agama Dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*.
[95] Muthahhari, *Mengapa Kita Di Ciptakan Dari Etika, Agama Dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*.

menegaskan bahwa filsafat Islam bukan hanya tentang spekulasi metafisis, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan etika, sosial, dan budaya umat Islam modern.[96] Muthahhari juga dikenal karena pandangannya tentang konsep insan kamil (manusia sempurna). Dalam pandangannya, manusia sempurna adalah individu yang mengaktualisasikan seluruh potensi spiritual, rasional, dan etisnya secara seimbang.[97]

Beberapa karya penting muthahhari dalam bidang filsafat etika dan manusia sempurna, diantaranya:

a. *Falsafah-ye Akhlaq* (Filsafat Etika): membahas dasar-dasar moralitas dalam Islam dan membandingkannya dengan filsafat Barat.[98]
b. Quantum Akhlak: dalam buku ini membahas tentang perspektif Murtadha Muthahhari dalam memandang akhlak sebagai dimensi penting dalam pencapaian insan kamil (manusia sempurna)**.** Baginya, akhlak bukan sekadar perilaku luar, tetapi merupakan manifestasi dari kesempurnaan ruhani dan kedewasaan spiritual**.** Akhlak adalah sarana penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan karakter luhur berdasarkan nilai-nilai fitrah dan wahyu.[99]
c. Filsafat Moral Islam: Dalam karya ini, Muthahhari membahas secara mendalam landasan, tujuan, sumber, dan metode etika dalam Islam**,** serta perbandingannya dengan sistem etika lain**.**[100]
d. Mengapa kita diciptakan: dalam buku ini muthahhari membahas tentang mengapa Tuhan menciptakan manusia. Muthahhari mengupasnya dari sudut pandang filsafat, teologi, dan etika Islam**.**[101]

---

[96] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.
[97] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[98] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[99] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.
[100] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.
[101] Muthahhari, *Mengapa Kita Di Ciptakan Dari Etika, Agama Dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*.

e. *Insan-e Kamil* (Manusia Sempurna): menjelaskan ciri-ciri manusia sempurna dan membandingkan berbagai pandangan filosofis dan tasawuf.[102]
f. Keadilan Ilahi: membahas posisi dan misi keadilan tuhan terhadap makhluk ciptaannya (manusia).[103]

Disamping itu Muthahhari memandang sebuah pemikiran barat sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islam. Oleh karena itu ia menghadapi *qazwal fikr* (pertempuran intelektual) ini dengan menggunakan senjata intelektual pula. Yakni dengan tulisan-tulisannya, baik dalam bentuk artikel-artikel atau buku-buku yang membahas masalah-masalah teologi, falsafah, sosial, politik, tasawuf. Diantaranya:

a. Teologi

Murtadha Muthahhari menganut paham syi'ah, pengaruh pemikirannya yaitu dapat dilihat dalam dua segi yaitu di kalangan filosof muslim dan dalam ajaran syi'ah. Di kalangan Syi'ah Muthahari selalu mengajarkan rahasia-rahasia batin dalam proses jalan menuju kesempurnaan. Hal ini bisa tercapai jika penganut Syi'ah tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran para imam maksum, karena secara pengetahuan ajaran Syi'ah mampu mengkolaborasikan antara akal, teks dan hati.[104]

Karya-karya Muthahhari tentang teologi; Faktor kecenderungan pada Materialisme, Penutupan Kenabian, Nabi Ummi, Berkepemimpian dan Kepemimpinan, Manajemen dan Kepemimpinan Dalam Islam, Bantuan Gaib Dalam Kehidupan Manusia, Pelajaran Yang Mesti Diambil dari Musim Semi, Pancaran Agama Tidak Akan Pernah Padam, Kebenaran, Kebatilan dan Fitrah.

b. Sejarah

---

[102] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[103] Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi* (Bandung: Mizan, 2009).
[104] Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani: Menguatkan Ruh Melalui Hikmah Ilahiah*, ed. Ahmad Subandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006).

Murtadha Muthahhari mendefinisikan sejarah sebagai ilmu dalam empat pengertian, yang pertama secara khusus sebagai ilmu tentang fenomena serial dan pribadi dan indivual; kedua, satu narasi bukan ilmu pengetahuan; ketiga, ilmu tentang *being* (maujud atau eksistensi), bukan sebaliknya sebagai *becoming*, keempat, ilmu berkenaan dengan masa lalu bukan masa sekarang. Pada sisi lain, Muthahhari mendefinisikan sejarah dengan membagi sejarah dalam tiga cara dan arti. Di antara ketiga cara itu memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, akan tetapi menjadi fokus perhatian dan prioritas pembahasan lebih luas hanya dua, yaitu sejarah ilmiah dan filsafat sejarah.[105]

Pertama, sejarah adalah pengetahuan mengenai pristiwa, kasus-kasus atau keadaan-keadaan kemanusiaan dimasa lampau. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya disebut dengan peristiwa hari ini. Kedua, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang menguasai kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui penelitian dan studi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah dalam kategori ini beranjak dari bahan-bahan yang dihasilkan sejarah tradisional, sejarah ilmiah membahas kemajuan masyarakat dari segi kelampauannya. Ketiga, sejarah ialah pengetahuan mengenai perkembangan masyarakat dari tahap beserta hukum-hukum yang menjadi landasan perubahan itu, sejarah dalam kategori ini menyangkutpengetahuan mengenai menjadi-nya (*becoming*) masyarakat, bukan mengenai maujud-nya (*being*).[106]

Karya-karya Murtadha Muthahhari tentang sejarah; Layanan Timbal Balik Antara Islam Dan Iran, Filsafat Sejarah, Sejarah Imam-imam Suci as, Kisah Orang-orang Jujur, Revolusi Husain,

[105] Lukman Nurhakim, "Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari" (UIN Ar-Raniry, 2006).

[106] Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah : Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Hashem, (Bandung : Mizan, 1986): 77

Menengok Sejarah Nabi, Daya Tarik-Tolak Ali as, Menelusuri Nahjul Balaghah, Problematiak-problematika Ali as, Perjanjian Damai Imam Hasan as.

c. Filsafat

Muthahhari mulai menaruh minat kepada filsafat materialisme dialektis dan materialisme historis ala Marx. Menurut Murtadha Muthahhari ketika menganalisis dan memulai peristiwa-peristiwa sejarah tertentu, beliau hampir tidak menemukan adanya prinsip-prinsip materialisme sejarah, oleh karena itu berawal dari permasalahan ini kritikan Murtadha Muthahhari muncul.[107]

Karya-karya Filsafat Muthahhari; Filsafat Kenabian, Filsafat Akhlak, Etika Seksual, Perkembangan Filsafat Dalam Islam, Ilmu-ilmu Islam, *Syarah Manzhumah,* Dasar-dasar Filsafat dan Metode Realisme, Filsafat Ibnu Sina (1); pelajaran-pelajaran Ilahiyat, Filsafat Ibnu Sina (2); kelanjutan pembahasan Ilahiyat, Keterangan Terperinci Tentang Manzhumah (1), Keterangan Terperinci Tentang Manzhumah (2), Pelajaran-pelajaran Asfar (1), Pelajaran-pelajaran Asfar (2), Artikel-artikel Filosofi, Soal Pengetahuan dan Kritik Terhadap Marxisme.

d. Sosial dan Politik

Perhatian Muthahhari terhadap politik, terutama politik praktis kelihatan menjadi perhatian yang khusus. Sebab sejak mahasiswa Muthahhari punya hubungan dekat dengan beberapa anggota Islam, sebuah organisasi Islam yang berdiri pada tahun 1945. Keaktifan Muthahhari dalam bidang politik praktis, sekaligus melahirkan konfrontasi pertamanya dengan Syah, penguasa Iran, yang terjadi pada tanggal 6 Juni 1963. Pada waktu itu, dengan terang-terangan, Muthahhari menunjukkan dirinya,

[107] Nurhakim, "Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari".

baik sebagai politikus maupun intelektual yang berseberangan dengan Syi'ah, yaitu sebagai pengikut imam Khomeini.

Karya-karya Muthahhari tentang Politik; Kebangkitan-kebangkitan Islam Dalam 1000 Tahun Terakhir, Masa Depan Revolusi Islam Iran, Kebebasan Akidah, Kebangkitan dan Revolusi Mahdi as, Syahid, Problem Utama Dalam Lembaga kerohaniawan, Kepemimpinan Kaula Muda, dan Hubungan Internasiaonal Islam

e. Tasawuf

Menurut Murtadha Muthahhari, irfan sebagai sebuah disiplin ilmu terbagi ke dalam dua cabang, yaitu irfan ilmi atau irfan teoritis dan irfan amali atau irfan praktis.[108] Sebetulnya pembagian kedua jenis irfan diatas hanyalah untuk sekedar memudahkan saja. Sebenarnya jika seseorang ingin menggeluti dunia irfan sebagai jalan menuju pendekatan diri kepada Allah, mesti menggabungkan kedua jenis irfan tadi. Antara irfan ilmi dan irfan amali keduanya merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan.[109]

Karya-karya tasawuf Muthahhari; Hikmah praktis, Hikmah-hikmah dan nasehat-nasehat, Belajar dan pendidikan dalam islam, Irfan, Manusia sempurna, Irfan hafiz, Iemerdekaan spiritual, Takwa, Pemulian hak-hak dan perendahan dunia, Ujian-ujian dan Problematika, Faedah-faedah dan pengaruh-pengaruh iman.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini memang sudah ada yang membahas dan meneliti hanya saja dengan konsep yang berbeda. Diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis Rany Mulyani, Ismail, Japaruddin, 2022, yang diterbitkan dengan judul Analisis Kritik Murtadha Muthahhari terhadap konsep Etika Barat Penelitian ini membahas tentang pembahasan Etika

[108] Murtadha Muthahhari, *Introduction to Irfan*, ed. Ramli Bihar Anwar (Jakarta: Hikmah, 2002).

[109] Agustus Effendi, *Tasawuf Dalam Perspektif Mazhab Ahlul Bait* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

Seksual dalam Pandangan Murtadha Muthahhari, menurut Muthahhari bahwa setiap perbuatan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan itulah kebaikan. Oleh karena itu perilaku seksual yang baik harus mengantarkan pada kesempurnaan dirinya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Naibin, 2020, yang berjudul Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam. Penelitian ini membahas konsep etis Barat konsep manusia murni secara epistemologis, tidak ada peran agama dan Tuhan. Konsep etika Barat memiliki karakteristik bahwa etika adalah tujuan Islam memiliki etika dasar agama dan akal. Etika Islam bahwa etika adalah sarana jalan yang memperkenalkan sifat spiritual manusia ke intelektual manusia dan dapat meyakinkan agama.
3. Jurnal yang ditulis Busriyadi, 2019, dengan judul Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari. Hasil Penelitian ini, Murtadha Muthahhari mencoba menguraikan konsep perbuatan baik pada manusia dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, serta hal-hal yang melatarbelakangi munculnya perbuatan buruk pada manusia. Sehingga dengan pengetahuan tersebut manusia mampu memaksimalkan perbuatan baik dan meminimalisir perbuatan buruk.
4. Jurnal yang ditulis oleh Sulfan dkk, 2018, yang berjudul Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. Dalam penelitian ini konsep masyarakat menurut Murtadha Muthahhari adalah keragaman dalam masyarakat pada akhirnya akan menuju pada kesatuan yakni masyarakat akhir zaman. Memahami masyarakat sebagai sebuah sistem yang menghantar setiap individu-individu menuju kepada kesempurnaan fitrahnya sebagai manusia dan tidak melihat sistem sebagai kekuatan yang memaksa individu-individu dalam bermasyarakat.
5. Jurnal yang ditulis oleh Ahnad Chumaedi, 2018, yang berjudul Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Negara dan Masyarakat Serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran. Tulisan ini mengelaborasi pemikiran Murtadha Muthahhari tentang negara dan masyarakat

beserta pandangannya terhadap Revolusi Iran 1979. Muthahhari mengemukakan bahwa salah satu prinsip ideologi Islam adalah persamaan derajat serta tidak adanya diskriminasi.

6. Jurnal yang ditulis oleh Afrah Saudah dkk, 2024, yang berjudul Manusia Sempurna dalam Pandangan Murtadha Muthahhari. Penelitian ini membahas tentang manusia sempurna dalam perspektif Muthahhari. Dan juga bagaimana Muthahhari menjelaskan dan memandang manusia sempurna.
7. Jurnal yang ditulis oleh Yunus Pasanreseng Andi Padi dkk, yang berjudul Manusia Sempurna Perspektif Quran dan Murtadha Muthahhari. Tulisan ini membahas tentang manusia sempurna dalam perspektif al-Quran dan Muthahhari. Dalam al-Quran, manusia disebut dengan kata insan yang menunjukkan pada manusia dengan segala kesempurnaannya. Sedangkan Muthahhari berpandangan manusia merupakan makhluk yang dapat memelihara, menjaga, mengintegrasikan secara seimbang di dalam dirinya dan karakter khas manusia yang membedakan dengan makhluk lain yaitu iman dan ilmu.
8. Jurnal yang ditulis oleh Didin komaridin, yang berjudul Pemikiran Muthahhari tentang Fitrah Manusia. Dalam penelitian ini muthahhari menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang sangat menarik, yang dibekali dengan adanya fitrah, akal, qalbu, kemauan serta amarah. Sehingga hal itu yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah swt yang mempunyai potensi, keunikan dan keistimewaan.
9. Jurnal yang ditulis oleh Arsan Rumbaru, yang berjudul Manusia Menurut Murtadha Muthahhari. Tulisan ini membahas manusia dalam konsep pemikiran Muthahhari. Manusia dalam pandangan Muthahhari disebut sebagai makhluk yang dapat membedakan baik dan buruk. Perbuatan baik inilah yang menjadi fitrah manusia.
10. Jurnal yang ditulis oleh Saihu, yang berjudul Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut

Murtadha Muthahhari. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang sangat unik, memiliki kecerdasan tanggung jawab dan makhluk rasional. Manusia dilahirkan dengan keadaan tidak tahu apapun akan tetapi Allah memberi manusia kelebihannya, baik itu melalui pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang digunakan untuk membekali kehidupannya menjadi manusia yang baik dan bersyukur.

Dari penelusuran terhadap kajian terdahulu di atas mencakup berbagai aspek Filsafat Etika Murtadha Muthahhari serta bagaimana pendekatan yang diterapkan dalam kajian filosofis. Berdasarkan beberapa *literatur review* di atas, ada beberapa yang juga mengkaji tentang pemikiran Murtadha Muthahhari namun hanya seputar etika secara garis besar, kemudian tentang kritikan muthahari tentang etika barat, selain itu, juga ditemukan pembahasan tentang filsafat etika islam secara umum saja. Ada juga yang mengkaji tentang masyarakat dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Dan juga pembahasan tentang masyarakat yang dikorelasikan dengan konsep Negara Murtadha Muthahhari.

Perbedaan utama antara penelitian yang penulis lakukan dan penelitian-penelitian sebelumnya adalah fokus spesifiknya, yang mana penelitian ini memfokuskan pada Relevansi Filsafat Etika Murtadha Muthahhari dalam Membentuk Moralitas Masyarakat Islam. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti filsafat etika murtadha muthahhari dan Masyarakat dalam pandangan Murtadha Muthahhari secara terpisah, penelitian ini akan mengeksplorasi interaksi dan relevansi antara kedua konsep ini. Penulis akan menganalisis bagaimana konsep-konsep utama dalam Filsafat Etika Murtadha Muthahhari, sehingga relevan dengan moralitas masyarakat Islam.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Unit Analisis (Objek Material)

Unit analisis adalah entitas atau satuan yang menjadi fokus pengumpulan data dan analisis dalam penelitian**.** Sebagaimana yang dikatakan oleh Syahrin Harahap, unit analisis tokoh pada pemikiran Islam merujuk pada bidang ilmu yang dijadikan landasan untuk mendalami objek penelitian. Seperti Teologis, Filosofis Islam, Filosofis barat, Filsafat etika dan lain-lain.[1]

Untuk memperoloh hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah, penulis menggunakan pendekatan Filosofis terhadap pemikiran tokoh dengan menggunakan motode historis factual dalam merelevansikan filsafat etika dan masyarakat islam dalam pandangan Murtadha Muthahhari.[2]

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), suatu penelitian yang membatasi kegiatanya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen tanpa memerlukan penelitian lapangan.[3]

Sedangkan menurut Zed dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan, menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[4] Dengan menekankan pada penelusuran atau penelaahan bahan-bahan Pustaka atau literature yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini, yaitu tentang Relasi Filsafat Etika dan Manusia Paripurna dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari.

---

[1] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006).

[2] Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

[3] Tim Penyusunan Buku Pedoman IAIN IB Padang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir, Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Padang: IAIN Padang, 2014).

[4] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

C. Sumber Data (Informan)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Maka sumber data yang dikumpulkan bersifat kepustakaan atau berasal dari literatur, baik yang bersumber dari karya-karya Murtadha Muthahhari sebagai tokoh yang diteliti, maupun sumber lain yang berkaitan dengan tokoh yang diteliti. Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama atau naskah asli yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua atau secara tidak langsung.[5]

1. Sumber Data Primer

   Dalam penulisan penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah buku yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari:

   a) Quantum Akhlak
   b) Filsafat Moral Islam: Kritik atas berbagai pandangan moral, dan Keadilan Ilahi
   c) Masyarakat dan Sejarah
   d) Manusia dan Agama
   e) Manusia Sempurna
   f) Manusia Seutuhnya

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder dari penelitian ini merujuk kepada buku-buku, tesis serta jurnal dan disertasi orang lain dan sebagainya, yang memiliki tema relevan dengan pembahasan tesis ini, baik yang tertulis dalam bentuk kertas maupun postingan di media sosia, berikut beberapa sumber sekunder yang penulis gunakan:

   a) Jurnal yang ditulis Busriyadi, 2019, dengan judul "Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari".

[5] Syafwan Rozi, *Metode Penelitian Agama* (Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi, 2017).

b) Penelitian Ahmad Habibi, 2017, dalam bentuk tesis yang diterbitkan dengan judul "Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari".
c) Tesis yang ditulis oleh Nurmala Buamona, 2015, yang diterbitkan dengan judul "Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya dalam pembentukan Karakter".
d) Jurnal yang ditulis Rany Mulyani, Ismail, Japaruddin, 2022, yang diterbitkan dengan judul "Analisis Kritik Murtadha Muthahhari terhadap konsep Etika Barat".
e) Tesis yang ditulis oleh Purnomo, 2023, yang berjudul "Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Epistemologi Humanisme Karl Max".
f) Jurnal yang ditulis oleh Naibin, 2020, yang berjudul "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam".
g) Jurnal yang ditulis oleh Ahnad Chumaedi, 2018, yang berjudul "Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Negara dan Masyarakat Serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran".
h) Tesis yang ditulis oleh Sri Wahyuni, 2020, yang berjudul "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari".
i) Jurnal yang ditulis oleh Sulfan dkk, 2018, yang berjudul "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari".
j) Tesis yang ditulis Syamsul Maarip, 2023, dengan judul "Konsep Etika Murtadha Muthahhari dan Kritiknya terhadap Etika Teleologis dan Etika Deontologis".

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data di lapangan. Ini adalah langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa memahami dan menguasai metode pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.[6]

[6] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang filsafat etika Murtadha Muthahhari.

Metode pengumpulan data yaitu penjelasan atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menggali data yang bersumber dari data primer dan data sekunder agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Dalam hal ini penulis mengidentifikasi data yang terdapat dalam buku-buku, makalah, artikel, jurnal, web (internet) adapun informasi lain yang berhubungan dengan judul penulis tentang Relasi Filsafat Etika dan Manusia Paripurna dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari. Dalam pelaksanaannya, peneliti melalui beberapa langkah-langkah yaitu:

1. Melakukan pengumpulan karya-karya yang berkaitan dengan Filsafat Etika Murtadha Muthahhari dan Pemikiran tentang Masyarakat
2. Menentukan sumber inti dan sumber pendukung. Dalam hal ini yang menjadi sumber-sumber inti adalah karya-karya Murtadha Muthahhari. Sedangkan sumber pendukung berasal dari karya-karya tokoh lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.
3. Melakukan penelaahan atau analisis terhadap Filsafat Etika Murtadha Muthahhari, terkait tentang bagaimana Relevansi Filsafat Etika Murtadha Muthahhari dalam Membentuk Moralitas Masyarakat Islam.

Demikianlah langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Mulai dari mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu dengan melakukan pengkajian terhadap literatur yang ada di pustaka baik itu buku karangan Murtadha Muthahhari, Serta dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dan sesuai dengan pemikiran Murtadha Muthahhari.

E. Analisis Data

Dalam pengolahan data yang telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan metode:

1. Metode Induktif

Metode ini adalah suatu proses mengambil kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan analisis data, yaitu melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif dan mendapatkan data yang sempurna.[7] Melalui metode ini, penulis berusaha menelusuri jejak pemikiran Murtadha Muthahhari dari berbagai sumber terutama dari karyanya. Kemudian disimpulkan secara Induktif untuk mengambil kesimpilan yang umum tentang pemikirannya.

2. Metode Analisis Kritis

   Setelah data yang terkumpul dianggap representatif maka penulis berusaha mengelolanya dengan menggunakan metode analisis kritis yaitu suatu metode pembahasan yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh tersebut melalui karya-karyanya dengan cara mengadakan pemeriksaan terhadap objek yang diteliti.[8] Dari data yang sudah terkumpul penulis kembali mengkaji ulang konsep pemikiran Murtadha Muthahhari dan menganalisisnya kembali secara kritis berkaitan dengan filsafat Etika.

3. Metode Holistika

   Suatu metode untuk memastikan teks atau terjemahan yang seasli mungkin, semua istilah dilihat dalam rangka keseluruhan visi naskah dan keseluruhan pandangan dan perkembangan pikiran pengarang mengenai manusia, dunia dan Tuhan.[9] Dari metode ini maka penulis akan melihat secara utuh keseluruhan pemikiran Murtadha Muthahhari terutama mengenai Konsep Filsafat Etika.

4. Metode Heuristika

   Metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah dan menemukan pandangan baru. Dari metode ini penulis berusaha menggali realitas yang ada mengenai pemikiran

---

[7] Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2005).
[8] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1966).
[9] Bakker and Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*.

Murtadha Muthahhari yang ada pada dirinya sehingga menemukan pandangan dan konsep baru sebagai sebuah pengetahuan ilmiah.

5. Metode Deskriptif Analisis

Metode analisis adalah salah satu tahap yang paling penting dari analisis data statistic. Ini memberi anda kesimpulan tentang distribusi data, membantu mendeteksi kesalahan terhadap data. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian. Metode analisis deskriptif merupakan sejenis penelitian yang membantu dalam menggambarkan, mendemontrasikan, atau membantu meringkas poin-poin data sehingga pola-pola itu dapat berkembang.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Konsep Etika dalam Pemikiran Murtadha Murtadha Muthahhari

Etika dalam pandangan Murtadha Muthahhari merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang membahas tentang kesempurnaan jiwa manusia, bukan sekadar aturan perilaku lahiriah. Muthahhari membedakan antara tindakan lahiriah yang dapat dilihat secara kasat mata dengan kondisi batin yang menjadi sumber dari tindakan tersebut. Dalam pandangan Muthahhari, etika tidak cukup hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau budaya, tetapi harus dipahami sebagai usaha sadar manusia untuk membentuk jiwanya agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berasal dari Allah.[1] Oleh sebab itu, etika Islam menurut Muthahhari adalah sistem nilai yang mengakar pada akidah tauhid, yang menjadikan Allah sebagai sumber nilai mutlak dan tujuan akhir dari segala perilaku manusia.

Muthahhari menjelaskan bahwa tujuan utama dari etika adalah membawa manusia menuju kesempurnaan eksistensial. Dalam Islam, manusia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang diberi potensi untuk berkembang secara moral dan intelektual. Etika berfungsi sebagai sarana untuk memurnikan jiwa (tazkiyah al-nafs), membebaskannya dari dorongan hawa nafsu rendah, serta membimbingnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, etika dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tertib secara sosial, tetapi lebih jauh lagi untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil), yakni manusia yang seluruh orientasi hidupnya diarahkan kepada keridhaan Ilahi.[2]

Muthahhari memandang bahwa etika bukanlah sesuatu yang bersifat buatan atau hasil kesepakatan manusia semata (relatif), tetapi bersifat objektif dan mutlak karena berakar pada fitrah manusia dan wahyu Tuhan. Muthahhari

[1] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[2] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

menolak relativisme moral yang berkembang dalam sebagian pemikiran modern yang memisahkan antara agama dan moralitas. Menurut Muthahhari, nilai-nilai moral yang sejati tidak bisa berubah karena didasarkan pada hakikat manusia yang juga tetap. Misalnya, nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang adalah nilai-nilai yang bersifat universal dan selalu benar dalam konteks apa pun karena sejalan dengan fitrah manusia dan kehendak Allah.[3] Oleh karena itu, bagi Muthahhari, etika tidak bisa berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan agama, sebab agama memberikan legitimasi ontologis dan tujuan spiritual yang tidak bisa diberikan oleh filsafat moral sekuler.

Muthahhari menekankan bahwa etika harus dipahami secara rasional dan spiritual sekaligus. Muthahhari tidak menolak penggunaan akal dalam memahami dan menimbang nilai-nilai moral, bahkan menganggap akal sebagai instrumen penting dalam membedakan yang baik dan buruk. Namun, akal saja tidak cukup jika tidak dituntun oleh wahyu. Sebab, akal manusia terbatas dan dapat dikaburkan oleh kepentingan, hawa nafsu, serta lingkungan yang menyimpang. Maka, integrasi antara akal, wahyu, dan fitrah adalah pondasi dari sistem etika Islam yang utuh menurut Muthahhari. Dalam pandangan ini, etika tidak hanya menjadi instrumen kehidupan duniawi yang baik, tetapi juga jalan menuju kehidupan ukhrawi yang mulia, karena melalui etika, manusia menapaki tangga spiritual untuk mendekat kepada Tuhan dan menjadi makhluk yang sejati.[4]

1. Prinsip Utama Etika Murtadha Muthahhari

Prinsip utama etika dalam pemikiran Murtadha Muthahhari bertumpu pada tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan yang menjadi landasan seluruh nilai moral dalam Islam. Muthahhari menegaskan bahwa tanpa orientasi ketuhanan, etika akan kehilangan arah dan makna sejatinya. Dalam sistem etika Islam, setiap perbuatan baik harus dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia hidup di bawah pengawasan Tuhan dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya di hadapan-Nya. Maka, nilai

[3] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.
[4] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.

suatu perbuatan tidak hanya ditentukan oleh dampak lahiriahnya, tetapi juga oleh niat dan orientasi spiritual di baliknya.[5]

Selain tauhid, prinsip lain yang sangat penting adalah tujuan kesempurnaan manusia (insan kamil). Etika berfungsi sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan ruhani, yaitu kondisi di mana manusia telah mengembangkan seluruh potensi fitrah baiknya, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketakwaan. Dengan kata lain, etika bukan hanya soal hubungan antarindividu, tetapi juga soal bagaimana manusia membentuk dirinya sebagai pribadi yang utuh, luhur, dan mendekati kesempurnaan ilahiah.[6]

Kemudian kebebasan dan tanggung jawab, di mana manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) dalam memilih perbuatannya, namun ia juga harus bertanggung jawab atas akibat moral dari pilihannya tersebut. Etika baru bermakna jika manusia memiliki kesadaran dan kebebasan untuk memilih kebaikan dengan penuh keikhlasan, bukan karena paksaan eksternal.[7]

Ketiga prinsip ini tauhid, kesempurnaan insan kamil, dan kebebasan bertanggung jawab menjadi dasar kokoh dalam membangun etika Islam yang bukan hanya rasional, tetapi juga spiritual, dinamis, dan membumi.

2. Dimensi Etika Murtadha Muthahhari

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, etika memiliki dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu dimensi individual dan dimensi sosial. Dimensi individual etika menekankan pada proses pembinaan dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang mencakup upaya sadar manusia untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dengki, rakus, dan kemalasan, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kejujuran.[8]

---

[5] Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993).

[6] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

[7] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

[8] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.

Muthahhari melihat bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk berkembang menuju kebaikan yang hakiki jika dibimbing oleh akal sehat dan nilai-nilai wahyu. Tujuan dari dimensi ini adalah membentuk karakter pribadi yang kokoh dan bermoral tinggi sebagai fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang baik. Sementara itu, dimensi sosial dari etika Islam menurut Muthahhari tidak kalah penting.[9] Etika tidak berhenti pada perbaikan diri semata, tetapi juga harus tercermin dalam hubungan sosial yang adil dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral seperti keadilan, kepedulian terhadap sesama, tolong-menolong, menjaga hak orang lain, serta menjunjung kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian integral dari ajaran etika Islam. Muthahhari menegaskan bahwa seorang yang benar-benar bermoral tidak akan hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga akan aktif membela keadilan, menolak penindasan, dan memperjuangkan kebenaran dalam ranah sosial.

3. Ciri Khas Etika Murtadha Muthahhari

Ciri khas etika dalam pemikiran Muthahhari yang membedakannya dari pendekatan etika sekuler maupun relativistik adalah sifatnya yang teosentris, rasional, dan objektif. Etika menurut Muthahhari bersumber dari Tuhan, bukan dari kesepakatan manusia semata, sehingga nilai-nilainya bersifat mutlak dan tidak berubah oleh waktu maupun tempat. Kebaikan dan keburukan bukanlah hasil dari norma sosial atau konstruksi budaya, tetapi memiliki dasar yang tetap dalam fitrah manusia dan wahyu ilahi. Namun demikian, Muthahhari juga mengakui peran akal dalam memahami dan menilai nilai-nilai moral. Muthahhari menganggap bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk mengenali prinsip-prinsip etika secara rasional, seperti memahami bahwa keadilan itu baik dan kezaliman itu buruk. Dengan demikian, etika dalam pandangan Muthahhari tidak anti-rasio, tetapi justru mengintegrasikan rasio dengan wahyu sebagai dua instrumen penting dalam membimbing perilaku manusia.[10]

---

[9] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.
[10] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.

Selain itu, etika Muthahhari bersifat teleologis, yaitu selalu diarahkan pada tujuan akhir: kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap tindakan moral bukan hanya dinilai dari aspek manfaat sosialnya, tetapi juga dari sejauh mana membantu manusia untuk berkembang secara spiritual dan mencapai maqam ruhani yang tinggi. Ciri lainnya adalah keterpaduan antara aspek lahir dan batin; etika tidak hanya menilai perbuatan yang tampak, tetapi juga niat, motivasi, dan keikhlasan hati pelakunya. Inilah yang membuat etika dalam pandangan Muthahhari menjadi menyeluruh, mendalam, dan relevan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna di dunia maupun akhirat.[11]

4. Landasan Etika Murtadha Muthahhari

Landasan etika dalam pemikiran Murtadha Muthahhari bertumpu pada tiga sumber utama yang saling berkaitan dan saling menguatkan, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal ('aql), dan fitrah manusia.[12] Dalam kerangka Islam, wahyu menjadi dasar tertinggi dan paling otoritatif dalam menentukan nilai-nilai baik dan buruk. Muthahhari memandang bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta ajaran para Imam Ahlulbait, mengandung prinsip-prinsip etika yang bersifat tetap dan universal, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan amanah. Nilai-nilai ini tidak berubah oleh waktu dan kondisi sosial, karena bersumber dari Tuhan yang Mahasempurna.[13] Namun demikian, Muthahhari tidak memposisikan wahyu secara terpisah dari peran akal. Baginya, akal adalah anugerah Ilahi yang berfungsi untuk memahami, menalar, dan mengaktualisasikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam wahyu. Akal mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk secara rasional, misalnya memahami bahwa keadilan lebih baik daripada kezaliman, atau

[11] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.
[12] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[13] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.

bahwa kejujuran lebih luhur daripada kebohongan.[14] Oleh karena itu, akal bukan hanya pelengkap, tetapi juga landasan epistemologis dalam memahami dan mengamalkan etika, selama berjalan seiring dengan bimbingan wahyu.

Selain wahyu dan akal, Muthahhari juga menekankan pentingnya fitrah moral dalam diri manusia sebagai landasan etika. Fitrah dalam hal ini adalah kecenderungan bawaan manusia terhadap nilai-nilai luhur, seperti cinta terhadap keadilan, penghormatan terhadap kebenaran, rasa belas kasih, dan rasa bersalah ketika melakukan keburukan.[15] Muthahhari menegaskan bahwa fitrah manusia diciptakan Allah dalam keadaan mengenal dan mencintai kebaikan, dan tugas etika adalah membantu mengarahkan serta menyuburkan potensi tersebut agar berkembang dengan baik.[16] Dengan demikian, manusia secara kodrati memiliki kesiapan moral yang mendalam, dan sistem etika dalam Islam harus mampu menggugah serta membimbing fitrah tersebut, bukan menekannya. Integrasi antara ketiga landasan ini wahyu yang memberikan pedoman ilahi, akal yang memberikan pemahaman rasional, dan fitrah yang memberikan dorongan batin menjadikan etika dalam pemikiran Muthahhari bersifat holistik dan seimbang, tidak kaku namun juga tidak relatif, tidak semata-mata tekstual tapi juga rasional dan manusiawi. Melalui pendekatan ini, Muthahhari berhasil menggabungkan spiritualitas, intelektualitas, dan kemanusiaan dalam satu bangunan etika yang kokoh dan relevan sepanjang zaman.[17]

---

[14] Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011).

[15] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.

[16] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

[17] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.

Tabel 4.1

Kesimpulan Konsep Etika dalam Pemikiran Murtadha Murtadha Muthahhari

No	Konsep Etika	Keterangan
1	Prinsip utama etika Murtadha Muthahhari	Prinsip utama etika dalam pemikiran Murtadha Muthahhari bertumpu pada tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan yang menjadi landasan seluruh nilai moral dalam Islam. Muthahhari menegaskan bahwa tanpa orientasi ketuhanan, etika akan kehilangan arah dan makna sejatinya. Selain tauhid, prinsip lain yang sangat penting adalah tujuan kesempurnaan manusia (insan kamil). Etika berfungsi sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan ruhani, yaitu kondisi di mana manusia telah mengembangkan seluruh potensi fitrah baiknya, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketakwaan. Dengan kata lain, etika bukan hanya soal hubungan antarindividu, tetapi juga soal bagaimana manusia membentuk dirinya sebagai pribadi yang utuh, luhur, dan mendekati kesempurnaan ilahiah.
2	Dimensi etika Murtadha Muthahhari	Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, etika memiliki dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu dimensi individual dan dimensi sosial. Dimensi individual etika menekankan pada proses pembinaan dan penyucian jiwa

		(*tazkiyatun nafs*), yang mencakup upaya sadar manusia untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dengki, rakus, dan kemalasan, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kejujuran. Sementara itu, dimensi sosial dari etika Islam menurut Muthahhari tidak kalah penting. Etika tidak berhenti pada perbaikan diri semata, tetapi juga harus tercermin dalam hubungan sosial yang adil dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral seperti keadilan, kepedulian terhadap sesama, tolong-menolong, menjaga hak orang lain, serta menjunjung kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian integral dari ajaran etika Islam. Muthahhari menegaskan bahwa seorang yang benar-benar bermoral tidak akan hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga akan aktif membela keadilan, menolak penindasan, dan memperjuangkan kebenaran dalam ranah sosial.
3	Ciri khas etika Murtadha Muthahhari	Ciri khas etika dalam pemikiran Muthahhari yang membedakannya dari pendekatan etika sekuler maupun relativistik adalah sifatnya yang teosentris, rasional, dan objektif. Etika

		menurut Muthahhari bersumber dari Tuhan, bukan dari kesepakatan manusia semata, sehingga nilai-nilainya bersifat mutlak dan tidak berubah oleh waktu maupun tempat. Kebaikan dan keburukan bukanlah hasil dari norma sosial atau konstruksi budaya, tetapi memiliki dasar yang tetap dalam fitrah manusia dan wahyu ilahi. Selain itu, etika Muthahhari bersifat teleologis, yaitu selalu diarahkan pada tujuan akhir: kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap tindakan moral bukan hanya dinilai dari aspek manfaat sosialnya, tetapi juga dari sejauh mana membantu manusia untuk berkembang secara spiritual dan mencapai maqam ruhani yang tinggi. Ciri lainnya adalah keterpaduan antara aspek lahir dan batin; etika tidak hanya menilai perbuatan yang tampak, tetapi juga niat, motivasi, dan keikhlasan hati pelakunya.
4	Landasan Etika Murtadha Muthahhari	Landasan etika dalam pemikiran Murtadha Muthahhari bertumpu pada tiga sumber utama yang saling berkaitan dan saling menguatkan, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal ('aql), dan fitrah manusia. Dalam kerangka Islam, wahyu menjadi dasar tertinggi dan paling otoritatif dalam menentukan nilai-nilai baik dan buruk. Muthahhari memandang

		bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta ajaran para Imam Ahlulbait, mengandung prinsip-prinsip etika yang bersifat tetap dan universal, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan amanah. Nilai-nilai ini tidak berubah oleh waktu dan kondisi sosial, karena bersumber dari Tuhan yang Mahasempurna. Namun demikian, Muthahhari tidak memposisikan wahyu secara terpisah dari peran akal. Baginya, akal adalah anugerah Ilahi yang berfungsi untuk memahami, menalar, dan mengaktualisasikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam wahyu. Selain wahyu dan akal, Muthahhari juga menekankan pentingnya fitrah moral dalam diri manusia sebagai landasan etika. Fitrah dalam hal ini adalah kecenderungan bawaan manusia terhadap nilai-nilai luhur, seperti cinta terhadap keadilan, penghormatan terhadap kebenaran, rasa belas kasih, dan rasa bersalah ketika melakukan keburukan. Muthahhari menegaskan bahwa fitrah manusia diciptakan Allah dalam keadaan mengenal dan mencintai kebaikan, dan tugas etika adalah membantu mengarahkan serta menyuburkan potensi tersebut agar berkembang dengan baik.

B. Peran Etika dalam Proses Aktualisasi Manusia Paripurna Menurut Murtadha Muthahhari

Menurut Muthahhari, manusia pada dasarnya sama dengan hewan, memiliki banyak sifat yang sama dengan hewan. Tapi ada sedikit perbedaan yang mencolok antara manusia dengan hewan, yang menjadikan manusia memiliki anugrah kelebihan dari hewan. Sehingga menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Perbedaan manusia dengan hewan yang membentuk kemanusiaanya dan telah mengawali apa yang disebut dengan kebudayaan dan peradaban manusia terletak pada dua aspek pandangan dan kecendrungan. Hal ini menjadikan manusia bermoral dan lebih beretika dari hewan maupun makhluk lainnya.

Dua pandangan tentang manusia tersebut terdapat pada hakikat manusia dan pandangan-pandangan yang saling berlawanan, yakni pandangan kaum spritualis dan matrealis. Menurut kaum spritualis, manusia merupakan suatu realitas yang tersusun dari tubuh dan roh. Roh bersifat abadi dan tidak akan musnah dengan kematian dan seperti yang diketahui bahwa, agama dan teks-teks Islam membenarkan pandangan tersebut. Sebaliknya dalam pandangan matrealis manusia adalah mesin tubuh yang dihancurkan dengan kematian dan pemisahannya berarti pisahnya kematiannya.

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahawa, manusia pada dasarnya hewan, mamiliki kesamaan-kesamaan dengan makhluk lainnya seperti makan, minum, bergerak dan berkembang biak tapi ada sesuatu yang menjadikan manusia lebih sempurna dari hewan ialah manusia memiliki kebudayaan yang mengatur kehidupan manusia, kebudayaan tersebut bersifat turun-temurun yang dimiliki manusia, sehingga dapat disimpilkan kebudayaan yang menjadikan manusia lebih sempurna dari hewan.

1. Manusia sebagai Makhluk Potensial

   Manusia sebagai Makhluk Potensial menurut Murtadha Muthahhari berarti bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan-kemampuan dasar yang belum sepenuhnya berkembang sejak lahir, manusia diciptakan dengan fitrah yang mencakup akal, kehendak bebas serta kemampuan

moral dan spiritual. Namun potensi tersebut tidak secara otomatis berkembang dan tumbuh tanpa usaha, etika berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan manusia ke arah semua potensinya, baik fisik, intelektual juga spiritual, kearah yang benar dan konstruktif.[18]

Muthahhari sangat menekankan pentingnya membentuk dan menumbuhkan bibit etika sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga diri sendiri. Tanpa adanya pondasi etika yang kuat manusia menjadi mudah mengalami kerusakan moral, meskipun mempunyai kemampuan intelektual tinggi. Sehingga dalam pembentukan manusia paripurna (sempurna) tidak hanya cukup dengan memiliki ilmu pengetahuan tetapi harus diikuti dengan menumbuhkan etika yang mulia.[19]

Dalam kerangka berfikir Muthahhari menekankan bahwa manusia tidak lahir dalam bentuk yang langsung sempurna, tetapi terdapat proses dan kapasitas untuk menuju kesempurnaan yang melalui metode pembentukan diri yang berkaitan dengan kesadaran moral, keinginan untuk beretika, dan spiritualitas yang mendalam. Muthahhari mengungkapkan bahwa manusia memiliki fitrah ilahiah yang mengarahkan manusia untuk cendrung bersikap baik, benar, buruk maupun sikap tercela lainnya. Hal ini yang menjadikan manusia dikatakan sebagai makhluk yang potensial.[20]

2. Etika sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan

Etika sebagai jalan menuju kesempurnaan telah berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Etika bukan sekedar aturan moral, tetapi telah menjadi sarana spiritual untuk menyempurnakan jiwa manusia sesuai dengan fitrahnya. Dan Etika telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari misi eksistensial manusia. Sehingga proses menuju manusia paripurna (manusia sempurna) menjadi tujuan tertinggi dari keberadaan manusia, dan etika memainkan peran yang

[18] Muthahhari, *Quantum Akhlak*.
[19] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[20] Muthahhari, "*Filsafat Moral Islam",* (Jakarta: al-Huda, 2004): 181

sangat penting dalam proses tersebut. Etika mempunyai peran sentral untuk mewujudkan manusia paripurna. Dengan adanya etika dalam diri manusia dapat melatih jiwanya untuk hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan tujuan penciptaanya.[21]

Dalam kerangka pemikiran Muthahhari, Muthahhari berpandangan bahwa etika bukan hanya pelengkap kehidupan, namun telah menjadi fondasi penting dalam proses menuju kesempurnaan.[22] Bagi Muthahhari, manusia yang sempurna identik dengan pengetahuan yang sempurna atau memahami hikmah (kebijaksanaan), yang merujuk pada tingkatan yang lebih tinggi dari pengetahuan yang sudah ada. Selain itu ada manusia dapat disebut sempurna dari pandangan horizontal tapi tidak sempurna secara vertikal. Ada juga manusia yang setengah lengkap atau bahkan kurang dari hal itu. Akan tetapi, Ketika kesempurnaan dapat dicapai, masih ada tingkatan-tingkatan kesempurnaan yang lebih tinggi sampai keadaan sempurna dapat dicapai secara sempurna.[23]

Muthahhari juga mengatakan bahwa manusia paripurna atau manusia sempurna (insan kamil) merupakan manusia teladan, unggul serta mulai yang telah mampu untuk mengaktualisasikan seluruh potensi fitrah yang terdapat dalam dirinya secara seimbang dan utuh, baik secara spiritual, intelektual, moral maupun social, dengan tujuan yang sangat mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.[24]

Muthahhari memberikan catatan terkait manusia sempurna, baik yang sempurna secara intelektual maupun spiritual. Menurut Muthahhari, terdapat dua indikator yang menyatakan bahwa manusia dapat didefinisikan sebagai manusia sempurna. Pertama, petunjuk dari al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai dua sumber utama dalam Islam yang menyatakan bahwa manusia yang dikatakan sempurna. Kedua melihat realitas kepribadiannya, bukan lahiriahnya, seperti kepribadiannya yang baik,

[21] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[22] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[23] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[24] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

santun, menyayangi sesame, tidak ceroboh dan dekat dengan Allah dan manusia selainnya. Selain itu tidak dilihat dari sisi lahiria, semisal karena berasal dari keturunan orang sholeh atau sebab pendidikannya yang terlihat tinggi. Muthahhari merujuk kepada objek kepribadian seseorang bukan hanya dari latar belakang keluarga.[25]

Muthahhari memandang manusia sebagai makhluk yang multidimensional yang mempunyai potensi untuk berkembang secara intelektual, spiritual maupun moral dan etika. Untuk dapat menjadi manusia yang sempurna sangat penting dan harus mampu untuk mengembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam dirinya secara seimbang, dengan mencerminkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kesempurnaan manusia bukan hanya bersifat duniawi melainkan juga ukhrawi (akhirat), karena berkaitan erat dengan hubungan manusia kepada Tuhan.[26]

Manusia paripurna (sempurna) harus mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya dengan adil dan ikhlas. Sehingga secara eksistensial manusia sempurna merupakan sebuah proses realitas hidup yang terdapat pemanfaatan potensi secara sempurna yang terdapat dalam diri manuju aktualisasi.[27]

3. Pentingnya Aktualisasi Manusia Paripurna

Aktualisasi merupakan Proses pengembangan dan perwujudan potensi yang dimiliki oleh seseorang sehingga menjadi nyata dalam perilaku, sikap maupun karya yang pada akhirnya mencerminkan pencapaian hakikat diri yang utuh. Menurut KBBI aktualisasi adalah proses menjadikan sesuatu menjadi nyata, terwujud atau tampak secara nyata dengan kata lain aktualisasi adalah proses menjadikan potensi menjadi kenyataan.[28]

---

[25] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[26] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.
[27] Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*.
[28] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Jakarta: Media Press, n.d.).

Dalam proses aktualisasi manusia paripurna menurut Murtadha Muthahhari peran etika sangatlah penting, etika berfungsi sebagai sarana untuk penyucian jiwa (*tazkiyahtun nafs*), yang membersihkan manusia dari sifat-sifat tercelah seperti riya, hasad, dan takabur, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar dan syukur. Selain itu etika berfungsi untuk mengarahkan segala potensi fitra manusia, termasuk akal dan kehendak, agar digunakan sesuai nilai-nilai ilahi.[29]

Menurut Muthahhari, manusia bukan hanya makhluk biologis, namun juga makhluk spiritual, yang mempunyai misi eksistensial untuk mencapai kesempurnaan (manusia paripurna).[30] Sehingga etika menjadi jalan untuk mencapai kesempurnaan eksistensial manusia. Proses aktualisasi manusia paripurna bukan mustahil terjadi tanpa peran etika yang kuta dan spritualitas yang dalam. Etika menjadi jembatan yang menghubungkan antara potensi fitra manusia dengan realisasi hakikat yang terdapat dalam dirinya sebagai makhluk tuhan yang mulia.[31]

Muthahhari mengajarkan bahwa dalam proses aktualisasi manusia paripurna tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya peran maksimal dari etika. Etika menjadi fondasi yang mampu menopang semua proses perkembangan manusia untuk dapat mencapai posisi insan kamil (manusia paripurna). Sehingga diperlukan sebuah keinginan dan kebiasaan untuk menjadikan etika bagian integral dalam kehidupan. Dengan demikian manusia akan mampu untuk mengaktualisasikan semua potensi yang terkandung dalam dirinya secara harmonis dan dapat mencapai kesempurnaan sejati dalam pandangan ilahi.[32]

---

[29] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[30] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[31] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[32] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

Tabel 4.2

Kesimpulan Peran Etika dalam Proses Aktualisasi Manusia Paripurna Menurut Murtadha Muthahhari

No	Peran Etika	Keterangan
1	Manusia sebagai Makhluk Potensial	Manusia sebagai Makhluk Potensial menurut Murtadha Muthahhari berarti bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan-kemampuan dasar yang belum sepenuhnya berkembang sejak lahir, manusia diciptakan dengan fitrah yang mencakup akal, kehendak bebas serta kemampuan moral dan spiritual. Namun potensi tersebut tidak secara otomatis berkembang dan tumbuh tanpa usaha, etika berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan manusia ke arah semua potensinya, baik fisik, intelektual juga spiritual, kearah yang benar dan konstruktif. Oleh karena itu, Muthahhari sangat menekankan pentingnya membentuk dan menumbuhkan bibit etika sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga diri sendiri. Tanpa adanya pondasi etika yang kuat manusia menjadi mudah mengalami kerusakan moral, meskipun mempunyai kemampuan intelektual tinggi.

2	Etika sebagai jalan menuju kesempurnaan	Etika sebagai jalan menuju kesempurnaan telah berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Etika bukan sekedar aturan moral, tetapi telah menjadi sarana spiritual untuk menyempurnakan jiwa manusia sesuai dengan fitrahnya. Dan Etika telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari misi eksistensial manusia. Sehingga proses menuju manusia paripurna (manusia sempurna) menjadi tujuan tertinggi dari keberadaan manusia, dan etika memainkan peran yang sangat penting dalam proses tersebut. Etika mempunyai peran sentral untuk mewujudkan manusia paripurna. Dengan adanya etika dalam diri manusia dapat melatih jiwanya untuk hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan tujuan penciptaanya Dalam kerangka pemikiran Muthahhari, Muthahhari berpandangan bahwa etika bukan hanya pelengkap kehidupan, namun telah menjadi fondasi penting dalam proses menuju kesempurnaan. Bagi Muthahhari, manusia yang sempurna identik dengan pengetahuan yang sempurna atau memahami hikmah

		(kebijaksanaan), yang merujuk pada tingkatan yang lebih tinggi dari pengetahuan yang sudah ada. Selain itu ada manusia dapat disebut sempurna dari pandangan horizontal tapi tidak sempurna secara vertikal. Ada juga manusia yang setengah lengkap atau bahkan kurang dari hal itu. Akan tetapi, Ketika kesempurnaan dapat dicapai, masih ada tingkatan-tingkatan kesempurnaan yang lebih tinggi sampai keadaan sempurna dapat dicapai secara sempurna.
3	Pentingnya Aktualisasi Manusia Paripurna	Dalam proses aktualisasi manusia paripurna menurut Murtadha Muthahhari peran etika sangatlah penting, etika berfungsi sebagai sarana untuk penyucian jiwa (*tazkiyahtun nafs*), yang membersihkan manusia dari sifat-sifat tercelah seperti riya, hasad, dan takabur, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar dan syukur. Selain itu etika berfungsi untuk mengarahkan segala potensi fitra manusia, termasuk akal dan kehendak, agar digunakan sesuai nilai-nilai ilahi. Dalam hal ini, Muthahhari mengajarkan bahwa dalam proses aktualisasi manusia

		paripurna tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya peran maksimal dari etika. Etika menjadi fondasi yang mampu menopang semua proses perkembangan manusia untuk dapat mencapai posisi insan kamil (manusia paripurna). Sehingga diperlukan sebuah keinginan dan kebiasaan untuk menjadikan etika bagian integral dalam kehidupan. Dengan demikian manusia akan mampu untuk mengaktualisasikan semua potensi yang terkandung dalam dirinya secara harmonis dan dapat mencapai kesempurnaan sejati dalam pandangan ilahi.

C. Relevansi Etika dan Manusia Sempurna dalam Kehidupan Kontemporer Menurut Murtadha Muthahhari

Kehidupan kontemporer telah banyak melahirkan peradaban yang sangat canggih dan berkemajuan. Secara umum, periode kontemporer dinilai sebagai hal yang positif karena banyak kemajuan yang telah dilahirkan baik dari segi ilmu pengetahuan, globalisasi dan derasnya arus informasi maupun teknologi yang begitu canggih. Namun demikian, muncul tantangan besar dalam bentuk dekadensi moral, materialism, individualism dan hilangnya nilai-nilai spiritual dan seakan berjalan bersamaan dengan kemajuan yang terjadi.[33]

[33] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2004).
Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos (kata tunggal) yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kendang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berfikir. Bentuk jamaknya adalah ta, etha, yang erarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin Mos (bentuk tunggal), atau mores (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak dan cara hidup.

1. Etika berfungsi sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*)

   Etika berfungsi sebagai media penyucian jiwa telah membersihkan manusia dari sifat tercela seperti iri, dengki, serta kesombongan dan sebagainya. Di samping itu etika juga terbukti berperan sebagai sistem nilai yang menuntun manusia dalam membentuk kepribadian adil, rasional, dan spiritual. Etika membentuk kepribadian yang luhur dan dapat menyucikan jiwa dari sifat-sifat rendahan seperti, juga dapat menumbuhkan sifat-sifat ketuhanan seperti kasih saying, keadilan, kesabaran, dan keikhlasan. Dengan bimbingan etika, manusia dapat diarahkan untuk mencapai tujuan eksistensialnya sebagai khalifah Allah di bumi. [34]

   Muthahhari memandang bahwa etika memiliki peran sentral sebagai penuntun jalan yang transcendental dan rasional. Sehingga etika menjadi solusi penting dalam mendalami tentang nilai-nilai yang berlaku, sebagai bekal untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada periode kontemporer. Dengan tetap kritis, baik sebagai individu maupun masyarakat, kesadaran akan dampak global sebagai reaksi yang muncul dari masa kontemporer.[35]

   Menurut muthahhari, etika bukan hanya bertujuan untuk perbaikan personal, namun lebih bersifat transformasional yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, berakhlak mulia dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai universal, rasional dan permanen. Etika menekankan bahwa suatu kesempurnaan terhadap manusia tidak dapat diukur dengan kekuatan fisik atau materi lainnya, namun dari kedewasaan akal, keistimewaan dan kebaikan moral juga kedekatan spiritual. Sehingga etika menjadi landasan bagi manusia untuk berperilaku baik dan berkontribusi besar dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral.[36]

---

[34] Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*.

[35] Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*.

[36] Muthahhari, "*Filsafat Moral Islam",* (Jakarta: al-Huda, 2004): 112

2. Etika menjawab kekosongan moral zaman kontemporer

Dalam era kontemporer yang krisis nilai, etika menjadi solusi atas kekosongan spiritual dan moral, menjadikan manusia tidak sekadar rasional tetapi juga bermoral dan bertuhan. Di samping itu, etika harus menjadikan wahya sebagai akar landasan. Etika bukan hanya aturan perilaku tetapi landasan pembentukan jiwa dan perilaku manusia yang mengarah pada suatu kesempurnaan. Sehingga dapat memberikan arah moral dalam menghadapi godaan kekuasaan, materi dan kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Sehingga dapat menciptakan manusia yang berpegang teguh terhadap moral yang kuat, bersikap adil, memiliki pemikiran yang berkemajuan dan menghidupi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.[37]

Etika sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia, yang memiliki kapasitas untuk dapat membedakan benar dan salah serta bertanggung jawab terhadap pilihannya, yang menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan seluruh potensi dirinya secara harmoni dan dapat menuju kesempurnaan yang sejati dalam pandangan tuhan.[38]

Dalam pandangan Muthahhari etika sangat relevan dalam menghadapi zaman kontemporer. Bagi Muthahhari, etika bukan hanya sebatas doktrin kaku, tapi sebagai ssstem nilai dinamis yang mampu menjawab tantangan zaman secara rasional dan spiritual. Etika harus menjadi fondasi dalam menghadapi persoalan globalisasi, teknologi dan kehidupan sehari-hari, sehingga manusia tidak kehilangan arah dan tetap berjalan menuju kesempurnaan hakiki (manusia sempurna).[39]

---

[37] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.

[38] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

Menurut Bertens terdapat dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik untuk dipraktikan dan tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan dan sebagainya. Etika sebagai refleksi terhadap pemikiran moral.

[39] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

3. Relasi etika dan manusia sempurna bersifat aplikatif

Hubungan antara etika dan manusia sempurna bukan sekadar idealisme filosofis, tetapi menjadi kebutuhan praktis dalam membangun peradaban yang adil, beradab, dan bermakna. Dalam pandangan Muthahhari, manusia yang dapat melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan menanamkan perilaku adil dikategorikan sebagai manusia paripurna (manusia sempurna). Bagi Muthahhari, manusia paripurna (manusia sempurna) memiliki kelebihan yang kompleks, hal tersebut dapat dilihat dari segi manusia yang multidimensi, yakni dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi pemujaan dan pengkudusan serta dimensi kreatifitas.[40]

Dalam konsep pemikiran Muthahhari, manusia paripurna (manusia sempurna) harus dapat mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Mencerminkan keharmonisan antara individu dan masyarakat. Disamping itu, etika akan membentuk manusia yang memiliki kepedulian pada keadilan social, membedakan perilaku yang baik dan buruk. Sehingga manusia memiliki bekal yang cukup untuk menghidupkan kembali fitrah yang tertanam di dalam dirinya sebagai solusi dalam menghadapi tekanan dan permasalahan yang terjadi, juga menyediakan arah untuk manusia dalam mengambil keputusan moral yang dihadapi bukan hanya berdasarkan tradisi social tetapi melalui akal dan wahyu.[41]

Muthahhari mengatakan bahwa Manusia paripurna (manusia sempurna) sebagai manusia yang menikmati spiritualitas terhadap tuhan, yang mampu untuk bersikap adil dan rasional dalam berfikir serta mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam dirinya dengan mengesampingkan sifat-sifat yang berkaitan dengan nafsu sehingga membawa kemaslahatan bagi kehidupan.[42]

---

[40] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

[41] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

[42] Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011).

Etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) memiliki kaitan yang sangat erat, juga relevan dengan kehidupan kontemporer. Etika menjadi pedoman dan arah dalam melahirkan karakter menuju kesempurnaan.[43] Sehingga membentuk manusia dengan prinsip-prinsip etika yang konsisten dalam kehidupan.[44]

Dalam pandangan muthahhari, etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Hal ini terlihat secara jelas dari segi etika yang menjadi jawaban terhadap kekosongan spiritual dan moral manusia kontemporer. Dengan menekankan manusia sebagai makhluk etis dan spiritual, bukan sekedar makhluk rasional.[45]

Etika membentuk manusia yang sadar terhadap tanggung jawab akan persoalan yang mereka miliki. Dengan menumbuhkan nilai-nilai etika yang berorientasi pada keadilan, jujur dan kebaikan kolektif, bukan hanya kepentingan pribadi. Sehingga manusia sempurna bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, malainkan juga menjadi agen perubahan social yang sangat peka dan peduli terhadap keadilan, kemiskinan dan juga penindasan.[46]

Relevansi terhadap relasi yang terjadi kepada etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) bukan sekedar konsep idealistik, namun juga menjadi jawaban praktis terhadap tantang kontemporer. Dalam dunia kontemporer yang sering kehilangan arah dan nilai-nilai kebaikan, sehingga diperlukan untuk membentuk manusia yang beretika sempurna menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam membangun peradaban yang beradab, adil dan bermakna.[47]

Muthahhari mengidentifikasikan manusia sempurna sebagai individu yang berpotensi untuk mencapai kesempurnaan dengan

---

[43] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[44] Muthahhari, *Manusia Sempurna*.
[45] Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.
[46] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[47] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

membangun potensi dalam dirinya, menjaga keseimbangan dalam hidup, bertanggung jawab dan berkontribusi positif sebagai pribadi maupun masyarakat. Sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi fitrahnya secara seimbang dengan mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata.[48]

Kesempurnaan dalam setiap manusia adalah berbeda dari kesempurnaan dengan yang lainnya. Seorang manusia sempurna berbeda dari malaikat yang sempurna. Sehingga terjadi keberagaman terhadap makhluk yang memiliki tingkat kesempurnaan yang berbeda-beda dalam halnya penciptaan malaikat, malaikat diberikan akal dan pemikiran suci yang tidak terdapat unsur duniawi seperti nafsu dan amarah, lain halnya dengan hewan yang sepenuhnya memiliki sifat-sifat duniawi dan kosong dari apa yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai roh Ilahi. Namun manusia merupakan kombinasi antara keduanya, yang memiliki sifat malaikat dan hewan sehingga hal tersebut menjadikan manusia dapat mencapai kesempurnaan.[49]

Manusia sempurna yang diciptakan bukan yang memiliki kebenaran mutlak, tetapi lebih menekankan kepada upaya manusia untuk mendekati kesempurnaan melalui jalur pengembangan diri dan penerapan nilai-nilai spiritualitas. Dalam kerangka ini, konsep manusia sempurna berkaitan langsuang dengan hubungan manusia kepada Tuhan sebagai pencipta, mencerminkan nilai-nilai Ilahi dalam menjalankan kehidupan dunia.[50]

[48] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[49] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.
[50] Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

Table 4.3

Kesimpulan Relevansi Etika dan Manusia Sempurna dalam Kehidupan Kontemporer Menurut Murtadha Muthahhari

No	Aspek	Keterangan
1	Etika berfungsi sebagai media penyucian jiwa (tazkiyatun nafs)	Etika berfungsi sebagai media penyucian jiwa telah membersihkan manusia dari sifat tercela seperti iri, dengki, serta kesombongan dan sebagainya. Di samping itu etika juga terbukti berperan sebagai sistem nilai yang menuntun manusia dalam membentuk kepribadian adil, rasional, dan spiritual. Etika membentuk kepribadian yang luhur dan dapat menyucikan jiwa dari sifat-sifat rendahan seperti, juga dapat menumbuhkan sifat-sifat ketuhanan seperti kasih saying, keadilan, kesabaran, dan keikhlasan. Dengan bimbingan etika, manusia dapat diarahkan untuk mencapai tujuan eksistensialnya sebagai khalifah Allah di bumi. Menurut muthahhari, etika bukan hanya bertujuan untuk perbaikan personal, namun lebih bersifat transformasional yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, berakhlak mulia dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai universal, rasional dan permanen. Etika menekankan bahwa suatu kesempurnaan terhadap manusia tidak dapat diukur dengan kekuatan fisik atau materi lainnya, namun dari kedewasaan

		akal, keistimewaan dan kebaikan moral juga kedekatan spiritual. Sehingga etika menjadi landasan bagi manusia untuk berperilaku baik dan berkontribusi besar dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral
2	Etika menjawab kekosongan moral zaman kontemporer	Dalam era kontemporer yang krisis nilai, etika menjadi solusi atas kekosongan spiritual dan moral, menjadikan manusia tidak sekadar rasional tetapi juga bermoral dan bertuhan. Di samping itu, etika harus menjadikan wahya sebagai akar landasan. Etika bukan hanya aturan perilaku tetapi landasan pembentukan jiwa dan perilaku manusia yang mengarah pada suatu kesempurnaan. Sehingga dapat memberikan arah moral dalam menghadapi godaan kekuasaan, materi dan kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Sehingga dapat menciptakan manusia yang berpegang teguh terhadap moral yang kuat, bersikap adil, memiliki pemikiran yang berkemajuan dan menghidupi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Muthahhari etika sangat relevan dalam menghadapi zaman kontemporer. Bagi Muthahhari, etika bukan hanya sebatas doktrin kaku, tapi sebagai ssstem nilai dinamis yang mampu menjawab tantangan zaman secara rasional dan spiritual. Etika harus menjadi fondasi

		dalam menghadapi persoalan globalisasi, teknologi dan kehidupan sehari-hari, sehingga manusia tidak kehilangan arah dan tetap berjalan menuju kesempurnaan hakiki (manusia sempurna).
3	Relasi etika dan insan kamil bersifat aplikatif	Hubungan antara etika dan manusia sempurna bukan sekadar idealisme filosofis, tetapi menjadi kebutuhan praktis dalam membangun peradaban yang adil, beradab, dan bermakna. Dalam pandangan Muthahhari, manusia yang dapat melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan menanamkan perilaku adil dikategorikan sebagai manusia paripurna (manusia sempurna). Bagi Muthahhari, manusia paripurna (manusia sempurna) memiliki kelebihan yang kompleks, hal tersebut dapat dilihat dari segi manusia yang multidimensi, yakni dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi pemujaan dan pengkudusan serta dimensi kreatifitas. Dengan demikian, etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) memiliki kaitan yang sangat erat, juga relevan dengan kehidupan kontemporer. Etika menjadi pedoman dan arah dalam melahirkan karakter menuju kesempurnaan. Sehingga membentuk manusia dengan prinsip-prinsip etika yang konsisten dalam kehidupan. Dalam pandangan muthahhari, etika dan manusia

		paripurna (manusia sempurna) memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Hal ini terlihat secara jelas dari segi etika yang menjadi jawaban terhadap kekosongan spiritual dan moral manusia kontemporer. Dengan menekankan manusia sebagai makhluk etis dan spiritual, bukan sekedar makhluk rasional. Secara keseluruhan, relevansi terhadap relasi yang terjadi kepada etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) bukan sekedar konsep idealistik, namun juga menjadi jawaban praktis terhadap tantang kontemporer. Dalam dunia kontemporer yang sering kehilangan arah dan nilai-nilai kebaikan, sehingga diperlukan untuk membentuk manusia yang beretika sempurna menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam membangun peradaban yang beradab, adil dan bermakna. Muthahhari mengidentifikasikan manusia sempurna sebagai individu yang berpotensi untuk mencapai kesempurnaan dengan membangun potensi dalam dirinya, menjaga keseimbangan dalam hidup, bertanggung jawab dan berkontribusi positif sebagai pribadi maupun masyarakat. Sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi fitrahnya

		secara seimbang dengan mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan tentang relasi filsafat dan manusia paripurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari yang telah penulis sajikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika dalam pemikiran Murtadha Muthahhari adalah panduan menuju kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Etika ini berlandaskan pada tauhid, akal, dan fitrah, serta mencakup dimensi individual dan sosial. Prinsip utamanya adalah kebebasan yang disertai tanggung jawab moral. Ciri khasnya adalah bersifat teosentris, rasional, dan berorientasi spiritual. Etika tidak hanya mengatur perilaku lahir, tetapi juga membentuk batin dan tujuan hidup manusia.
2. Menelusuri peran etika dalam proses aktualisasi manusia paripurna menurut Murtadha Muthahhari mengajarkan bahwa dalam proses aktualisasi manusia paripurna tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya peran maksimal dari etika. Etika menjadi fondasi yang mampu menopang semua proses perkembangan manusia untuk dapat mencapai posisi insan kamil (manusia paripurna). Sehingga diperlukan sebuah keinginan dan kebiasaan untuk menjadikan etika bagian integral dalam kehidupan. Dengan demikian manusia akan mampu untuk mengaktualisasikan semua potensi yang terkandung dalam dirinya secara harmonis dan dapat mencapai kesempurnaan sejati dalam pandangan ilahi.
3. Dalam memahami relevansi terhadap relasi etika dan manusia paripurna dalam kehidupan kontemporer menurut Murtadha Muthahhari telah mengungkapkan bahwa etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Hal ini terlihat secara jelas dari segi etika yang menjadi jawaban terhadap kekosongan

spiritual dan moral manusia kontemporer. Dengan menekankan manusia sebagai makhluk etis dan spiritual, bukan sekedar makhluk rasional. Disamping itu, etika membentuk manusia yang sadar terhadap tanggung jawab akan persoalan yang mereka miliki. Dengan menumbuhkan nilai-nilai etika yang berorientasi pada keadilan, jujur dan kebaikan kolektif, bukan hanya kepentingan pribadi. Sehingga manusia sempurna bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, malainkan juga menjadi agen perubahan social yang sangat peka dan peduli terhadap keadilan, kemiskinan dan juga penindasan.

Secara keseluruhan, dalam pemikiran muthahhari terdapat relevansi yang jelas terhadap relasi yang terjadi kepada etika dan manusia paripurna (manusia sempurna) bukan sekedar konsep idealistik, namun juga menjadi jawaban praktis terhadap tantang kontemporer. Dalam dunia kontemporer yang sering kehilangan arah dan nilai-nilai kebaikan, sehingga diperlukan untuk membentuk manusia yang beretika sempurna menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam membangun peradaban yang beradab, adil dan bermakna.

B. Saran

Penelitian ini memberikan ruang untuk pengembangan lebih lanjut dengan fokus pada penerapan konsep filsafat etika dan manusia paripurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari terhadap isu-isu kontemporer. Misalnya, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi relevansi maupun keterpengaruhan permasalahan kontemporer dalam konteks kesetaraan gender, krisis moral manusia, atau tantangan social modern lainnya. Dengan mengaplikasikan teori Muthahhari ini pada masalah-masalah terkini, diharapkan mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, kajian tentang relasi filsafat etika dan manusia paripurna dalam pemikiran Murtadha Muthahhari diharapkan memperluas wawasan penelitian dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Dengan mengkaji secara mendalam tentang relasi filsafat etika dan manusia paripurna juga dapat

memperkaya analisis sekaligus mengkaji kekuatan dan keterbatasan terhadap teori tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Mawardi. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi." *Al-Fikra* 5, no. 2 (2006).

Algar, Hamid. *Hidup Dan Karya Murtadha Muthhari*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988.

Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Amin, Ahmad. *Al Akhlak*. Edited by Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Aquinas, Thomas. "Summa Theologiae." Logic Museum, n.d.

Bagir, Haidar. *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Barnes, Jonathan. *Complete Works of Aristoteles*. Princeton University Press, 1984.

Basit, Abdul. "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 6, no. 1 (2008): 3.

Busriyadi. *Konsep Baik Dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Chumaedi, Ahmad. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Dan Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam Iran." *Journal of Government & Civil Society* 2, no. 1 (2018).

Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: Fajar Pustakka Baru, 2000.

Dewi, Elawati, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 214–22.

Effendi, Agustus. *Tasawuf Dalam Perspektif Mazhab Ahlul Bait*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Fahrudi, Ah Haris. “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ’Arabi.” *Studi Islam* 11, no. 1 (2017): 16.

Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

———. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.

Handayani, Yuni Hastuti Dwi Retno. “Moralitas Dalam Perspektif Agama Dan Sosiologi (Studi Perbandingan Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Emile Durkheim).” IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006.

Haris, Abd. *Etika Hamka: Rekonstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010.

Hasbi, Faisal. “Pandangan Murtadha Muthahhari Terhadap Marxisme.” UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *Science of Logic*. Edited by A.V. Miller. New York: Humanities Press, 1969.

Kaelan. *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paramadina, 2005.

Labib, Muhsin. *Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Lentera, 2005.

Maiwan, Mohammad. “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (n.d.): 205–6.

Mukti, M. Aziz. “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan.” *Fatawa* 2, no. 1 (2021).

Mulyani, Rany. “Analisis Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Barat.” *Jurnal Khabar* 4, no. 1 (2022).

Mustafa, Mustari. *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2011.

Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011.

———. *Falsafah Akhlak*. Edited by Faruq Bin Dhiya. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.

———. *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*. Edited by Hamid Algar. Bandung: Mizan, 2002.

———. *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*. Edited by Muhammad Babul Ulum. 1st ed. Jakarta: al-Huda, 2004.

———. *Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial*. Edited by Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.

———. *Introduction to Irfan*. Edited by Ramli Bihar Anwar. Jakarta: Hikmah, 2002.

———. *Jejak-Jejak Ruhani: Menguatkan Ruh Melalui Hikmah Ilahiah*. Edited by Ahmad Subandi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

———. *Keadilan Ilahi*. Bandung: Mizan, 2009.

———. *Kritik Islam Terhadap Materialisme*. Edited by Ahmad Kamil. Jakarta: al-Huda, 2001.

———. *Manusia Sempurna*. Edited by Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011.

———. *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011.

———. *Masyarakat Dan Sejarah*. Edited by Muhammad Hashem. Bandung: Mizan, 1995.

———. *Masyarakat Dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.

———. *Mengapa Kita Di Ciptakan Dari Etika, Agama Dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*. Yogyakarta: Pandega Wreksa, 2003.

———. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*. Edited by Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1992.

———. *Quantum Akhlak*. Edited by Muhammad Babul Ulum. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.

Naibin. "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam." *Jurnal Intelektual* 10, no. 1 (2020): 109.

———. "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam." *Jurnal Intelektual* 10, no. 1 (2020).

Najati, Muhammad Ustman. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.

Nurhakim, Lukman. “Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari.” UIN Ar-Raniry, 2006.

Partanto, Paus A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Partanto, Paus A, and M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Poespoprodjo. *Filsafat Moral Kesusilaan Teori Dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Rizal, Derry Ahmad. “Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif.” *Refleksi* 20, no. 1 (2020): 80.

Rofi’usmani, Ahmad. *Ensiklopedia Tokoh Islam*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2015.

Rozi, Syafwan. *Metode Penelitian Agama*. Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi, 2017.

Rukmana, Asbianti, and Khalid Al Walid. “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka.” *Paradigma* 3, no. 2 (2021).

Sadra, Mulla. *Al- Asfar Al Arba’ah*. Qom: Dar al-Hijrah, 1999.

Safrudin, Zunus. “Konsep Takdir Murtadha Muthahhari Dan Implikasinya Dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam.” UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Saihu. “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.” *Andragogi* 1, no. 2 (2019).

Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Saudah, Siti. “Konsep Manusia Sempurna.” *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 185–86.

Saudah, Siti, and Nusyirwan. “Konsep Manusia Sempurna.” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 186.

Soleiman, Abjan. *Ilmu Akhlak (Ilmu Etika)*. Jakarta: Dinas Rawatan Rohani Islam,

1976.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1966.

Sugiarto, Wira, Putri Sari Ayu, and Siti Al Fiza. "Peran Wanita Sebagai Ibu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Murtadha Muthahhari." *Al-Hasanah* 8, no. 2 (2023).

Sukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Sulfan, and Akillah Mahmud. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari." *Jurnal Aqidah-Ta* IV, no. 2 (2018).

Suseno, Franz Magniz. *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Syamsul, Maarip. "Konsep Etika Murtadha Muthahhari Dan Kritiknya Terhadap Etika Teleologis Dan Etika Deontologis." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023.

Syarbini, Imam. "Pemikiran Murtadha Muthahhari (Telaah Pemikirannya Tentang Hijab)." *Progresif* 8, no. 2 (2020).

Syukri. "Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi." *Multikultural & Multireligius* 3, no. 3 (2015): 106.

Taufik, Muhammad. "Etika Plato Dan Aristoteles : Dalam Perspektif Etika Islam." *Refleksi* 18, no. 1 (2018): 28.

Tawakalni, Annisa, Radea Yuli Ahmad Hambali, and Ahmad Gibson Albustomi. "Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Persoalan Etis Dan Teologis." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022).

Tim Penyusunan Buku Pedoman IAIN IB Padang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Padang: IAIN Padang, 2014.

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta: Media Press, n.d.

Ubaidillah, Muhammad Luthfi. "Konsep Ibn Arabi Dan Ranggawarsita Tentang Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Sufisme Dan Kebatinan." *Misykah* 5, no. 1 (2020).

Wahyuni, Sri. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (1919-1979)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Weruin, Urbanus Ura. "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 2 (n.d.): 318.

Wiwaha, Kurnia Sari. “Urgensi Mencapai Insan Kamil Di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi).” *Penelitian Agama* 25, no. 1 (2024): 46–47.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2004.

Zainab, Nurul. “Paradigma Pendidikan Kritis: Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Murtadha Muthahhari.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaidillah. “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” 57. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.